

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI
KEGIATAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
AHMAD YANI KOTA MALANG**

TESIS

OLEH:

**FITRI NURUL AFIDAH
NIM. 200103220014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI
KEGIATAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
AHMAD YANI KOTA MALANG**

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH:

Fitri Nurul Afidah

200103220014

Dosen Pembimbing I :

Dr. H. Bakhrudin Fanani, M.A

NIP. 196304202000031004

Dosen Pembimbing II :

Dr. Muh. Hambali, M.Ag

NIP. 1967309042004111003

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang** telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 30 Mei 2023.

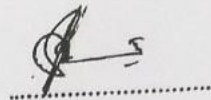
Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

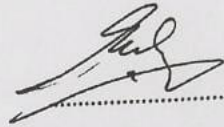
NIP. 196511121994032002



Penguji Utama

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M.Ag

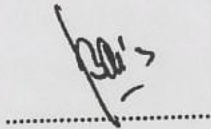
NIP. 19571231 198603 1 028



Pembimbing 1

Dr. H. Bakhruddin Fanani, M.A

NIP. 196304202000031004



Pembimbing 2

Dr. Muh. Hambali, M.Ag

NIP. 1967309042004111003



Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Walidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Nurul Afidah

NIM : 200103220014

Program Studi : S2 PGMI

Judul Penelitian : Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan
Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota
Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikuti dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 1 April 2023

Hormat Saya,



Fitri Nurul Afidah

NIM. 200103220014

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Kota Malang”.

Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada manusia terbaik di seluruh dunia, pemimpin umat islam yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Dengan terselesainya tesis ini, tak lupa peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dukungan, bimbingan, serta petunjuk dalam penyusunan tesis ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Bakhrudin Fanani, M. A selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Muh Hambali, M. Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini selesai.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.

Semoga segala bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dibalas dengan rahmat dan kebaikan dari Allah SWT dan dijadikan sebagai amal shaleh yang berguna di akhirat nantinya. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amin.

Malang, 1 April 2023

MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

(Q.S. Al-ahzab: 21)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hlm. 420

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	24
BAB II KAJIAN TEORI	25
A. Pendidikan Karakter	25
B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	40
C. Religiusitas	45
D. Pembiasaan	58
E. Kerangka Berpikir	71
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Kehadiran Peneliti	73
C. Latar Penelitian	74
D. Data dan Sumber Data Penelitian	75
E. Teknik Pengumpulan Data	76

F. Teknik Analisis Data	79
G. Pengecekan Keabsahan Data	81
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	82
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	82
1. Profil SDIT Ahmad Yani	82
2. Visi, Misi Pendidikan SDIT Ahmad Yani Kota Malang	82
B. Paparan data	83
1. Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang	83
2. Strategi Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang	97
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Ahmad Yani Kota Malang	107
BAB V PEMBAHASAN	110
A. Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan	111
B. Strategi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang	122
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Ahmad Yani Kota Malang	134
BAB VI PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	139

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter dan Indikator	31
Tabel 2.2 Nilai-nilai Pembentukan Karakter di Sekolah.....	35
Tabel 2.3 Dimensi Karakter Religius dan Sub Indikator	59
Tabel 2.4 Indikator Karakter Religius	66
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara	90
Tabel 4.1 Idealitas dan Realitas Karakter Religius	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali	49
Gambar 4.1 Khusyuk dalam Beribadah	97
Gambar 4.2 Rasa Syukur	98
Gambar 4.3 Ikhlas Beramal	99
Gambar 4.4 Saling Menghormati dan Toleran	101
Gambar 4.5 Pelaksanaan dzikir	102
Gambar 4.6 Menghargai Setiap Perbedaan	104
Gambar 4.7 Tidak Mencontek Saat Ujian	105
Gambar 4.8 Menjawab Pertanyaan Tentang Pengetahuan Agama	106
Gambar 4.9 Saling Bekerjasama	108
Gambar 4.10 Bermuhasabah Diri	108
Gambar 4.11 Senyum, Sapa dan Salam (3S)	113
Gambar 4.12 Menghafal Hadist dan Doa	114
Gambar 4.13 Shalat Berjamaah	117
Gambar 4.14 Berifaq	119
Gambar 4.15	120

ABSTRAK

Afidah, Fitri Nurul. *Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang*. Tesis. Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Bakhrudin Fanani, M.A Dr. Muh. Hambali, M.Ag

Perkembangan zaman saat ini sudah mulai memasuki Era society 5.0 dimana manusia menjadi komponen utama dalam menciptakan nilai baru dalam perkembangan teknologi, salahsatunya pada dunia pendidikan. Banyak para remaja yang sudah bisa mengembangkan inovasi dan kreativitas baru seperti pembuatan website dan aplikasi pembelajaran interaktif yang menyenangkan, maka kemampuan tersebut perlu di olah dan dikembangkan dengan menanamkan karakter-karakter baik pada peserta didik salahsatunya yaitu karakter religius seperti menghargai sesama, saling tolong menolong. Jika kemampuan tersebut tidak diolah dan dikembangkan dengan baik maka akan terjadi penyimpangan sikap sosial yang tidak diharapkan.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang dengan tujuan untuk : 1) Mendeskripsikan karakter religius peserta didik yang dilakukan penguatan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, 2) Mendeskripsikan strategi penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan dan keteladanan, 3) Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana peneliti melihat adanya satu realitas di lapangan dan membandingkan dengan teori yang ada. Sedangkan subyek penelitiannya yaitu koordinator bidang keislaman, koordinator bidang kesiswaan, wali kelas 6 dan peserta didik kelas 6 di SDIT Ahmad Yani Kota Malang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, paparan data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penguatan karakter religius di SDIT Ahmad Yani meliputi: a) membiasakan shalat sunnah dan shalat wajib tepat waktu, b) membiasakan bersedekah dengan menyisakan uang saku, c) membiasakan puasa sunnah dan wajib, d) membiasakan membaca doa sebelum memulai kegiatan, e) membiasakan shalat dengan tertib dan khusyu', f) membiasakan mengamalkan hadist yang sudah di pelajari. Strategi yang digunakan untuk menguatkan karakter religius di SDIT Ahmad Yani meliputi: a) keteladanan melaksanakan shalat fardhu dan shalat sunnah berjamaah, b) keteladanan melaksanakan amal sedekah dan infaq, c) keteladanan melaksanakan puasa sunnah dan wajib, d) keteladanan bersikap dan menghormati orang yang lebih tua. Faktor pendukung penguatan karakter religius meliputi: semangat guru dalam mengajar dan semangat belajar peserta didik. Faktor penghambat penguatan karakter religius meliputi: kurangnya pengawasan orangtua saat di rumah, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung dan pemakaian *gadget* yang berlebihan.

Kata Kunci: *Penguatan Karakter Religius, Kegiatan Pembiasaan.*

ABSTRACT

Afidah, Fitri Nurul. Strengthening the Religious Character of Students through Habituation Activities at SDIT Ahmad Yani Malang City. Thesis. Master of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. H. Bakhruhin Fanani, M.A. Dr. Muh. Hambali, M.Ag

The development of the current era has begun to enter the era of society 5.0 where humans are the main component in creating new value in technological developments, one of which is in the world of education. Many teenagers have been able to develop new innovations and creativity such as creating websites and fun interactive learning applications, so these abilities need to be processed and developed by instilling good characters in students, one of which is religious characters such as respecting others, helping each other. If these abilities are not processed and developed properly, there will be unexpected deviations in social attitudes.

This research was conducted at SDIT Ahmad Yani Malang City with the aim to: 1) Describe the religious character of students who are strengthened through religious habituation activities, 2) Describe strategies for strengthening the religious character of students through religious habituation and exemplary activities, 3) Describe the driving and inhibiting factors of strengthening the religious character of students through religious habituation activities.

This research uses a qualitative research approach with a type of case study research where researchers see the existence of one reality in the field and compare with existing theories. While the research subjects are the coordinator for Islamic affairs, coordinator for student affairs, homeroom teacher for grade 6 and grade 6 students at SDIT Ahmad Yani Malang City. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out through the stages of data reduction, data exposure and conclusion.

The results of this study indicate that the forms of strengthening religious character at SDIT Ahmad Yani include: a) getting used to sunnah and obligatory prayers on time, b) getting used to giving alms by leaving pocket money, c) getting used to sunnah and obligatory fasting, d) getting used to reading prayers before starting activities, e) getting used to praying in an orderly and solemn manner, f) getting used to practicing the hadiths that have been studied. The strategies used to strengthen religious character at SDIT Ahmad Yani include: a) exemplary carrying out obligatory and fardhu prayers and sunnah prayers in congregation, b) exemplary carrying out charity and infaq, c) exemplary carrying out sunnah and obligatory fasting, d) exemplary attitude and respect for those who older. Supporting factors for strengthening religious character include: teacher enthusiasm in teaching and students' enthusiasm for learning. Factors inhibiting the strengthening of religious character include: lack of parental supervision at home, an unsupportive social environment and excessive use of gadgets.

Keywords: strengthening religious character, habituation activities.

المستخلص

عفيدة، فتزي نورول. تعزيز الشخصية الدينية للطلاب من خلال أنشطة التعود في مدرسة أحمد ياني الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة مالانج. اطروحة. ماجستير في تعليم المعلمين مدرسة ابتدائية ، الدراسات العليا مولانا مالك إبراهيم جامعة مالانج الإسلامية الحكومية. المشرف: د. بحر الدين فنانبي ، ماجستير د. موه. الحنبلي، ماجستير

بدأ تطور العصر الحالي يدخل عصر المجتمع 5.0 حيث يكون البشر هم المكون الرئيسي في خلق قيمة جديدة في التطورات التكنولوجية ، أحدها في عالم التعليم. تمكن العديد من المراهقين من تطوير ابتكارات وإبداعات جديدة مثل إنشاء مواقع الويب وتطبيقات التعلم التفاعلية الممتعة ، لذلك تحتاج هذه القدرات إلى المعالجة والتطوير من خلال غرس الشخصيات الجيدة في الطلاب ، ومن بينها الشخصيات الدينية مثل احترام الآخرين ، ومساعدة بعضهم البعض. إذا لم تتم معالجة هذه القدرات وتطويرها بشكل صحيح ، فستكون هناك انحرافات غير متوقعة في المواقف الاجتماعية تم إجراء هذا البحث في مدرسة أحمد ياني الإسلامية المتكاملة بمدينة مالانج بهدف: (1) وصف الشخصية الدينية للطلاب الذين يتم تقويتهم من خلال أنشطة التعود الديني ، (2) وصف استراتيجيات لتعزيز الشخصية الدينية للطلاب من خلال التعود الديني والأنشطة المثالية ، (3) وصف العوامل الدافعة والمثبطة لتعزيز الشخصية الدينية للطلاب من خلال أنشطة التعود الديني .

يستخدم هذا البحث منهج البحث النوعي مع نوع من أبحاث دراسة الحالة حيث يرى الباحثون وجود واقع واحد في المجال ومقارنته بالنظريات الموجودة. في حين أن موضوعات البحث هي منسق الشؤون الإسلامية ، ومنسق شؤون الطلاب ، ومعلم الصف لطلاب الصف 6 والصف 6 في مدرسة أحمد ياني الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة مالانج. تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يتم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات والتعرض للبيانات والاستنتاج.

أحمد ياني تشمل: المعتقد الديني. الممارسة الدينية. الشعور الديني. SDIT تظهر نتائج هذه الدراسة أن أشكال تعزيز الشخصية الدينية في أحمد ياني هي بالقدوة والتعود ، SDIT المعرفة الدينية. التأثير الديني (السلوك الاجتماعي المستخدمة لتعزيز الشخصية الدينية في ويبدأ شكل المثال من المعلم الذي يقدم مثالا جيدا للطلاب مثل أداء صلاة الفردو والسنة في الجماعة ، صدقة. تشمل أشكال التعود المطبقة البدء ، ويشمل التعود الصباحي الصلاة قبل الدراسة ، وحفظ الصلوات والأحاديث اليومية ، وقراءة أسماء الحصنة ، وصدقة الجمعة ، S من تطبيق 5 حماس المعلم في التدريس وحماس تعلم :وصيام القمامة ، والجمعة الصحية وما إلى ذلك. تشمل العوامل التي تدعم تعزيز الشخصية الدينية ما يلي الطلاب. وتشمل العوامل المثبطة لتعزيز الطابع الديني ما يلي: الافتقار إلى الإشراف الأبوي في المنزل، والبيئة المجتمعية غير الداعمة، والاستخدام المفرط للأدوات.

تعزيز الطابع الديني ، أنشطة التعود :الكلمات المفتاحية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1978 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	هـ	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	و	=	w
د	=	d	ع	=	'	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh	ء	=	'
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = wa

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhammah* dengan “u”.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mengharuskan kita untuk siap menghadapi perubahan dunia terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan era *society 5.0* yaitu untuk memajukan kualitas sumber daya manusia, yang nantinya sangat berpengaruh terhadap pola pikir manusia terutama para remaja masa kini. Pada perkembangan era *society 5.0* ini banyak sekali para remaja yang memiliki berbagai inovasi, kreatifitas dan keterampilan seperti pembuatan website aplikasi pembelajaran interaktif yang menyenangkan selain itu pemanfaatan teknologi canggih seperti *Internet of Things (IoT)* dimana memudahkan komunikasi antara siswa dan pengajar, dari inovasi-inovasi tersebut sudah banyak para remaja saat ini yang bisa berkarya dan mengharumkan nama Indonesia di ajang Internasional.

Berdasarkan data dari Kemendikbud presentase prestasi yang diperoleh dari berbagai ajang lomba yang diikuti oleh peserta didik tiap tahunnya terjadi kenaikan mencapai 30,77%², berbagai prestasi yang telah diraih diantaranya juara kompetisi *RoboBoat, Internasional Olympiad in Informatic, Word Skill International Online Mobile Robotics* dan *Regeneron International Science and Engineering Fair*.³ Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi masa kini sangat berperan dan berkompeten

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pusat Prestasi Nasional* (2022). hlm. 7.

³ Siti Nurrahmawati, Deretan Prestasi Pelajar Indonesia di Level Internasional. 26 Februari 2023. <https://bisnis.tempo.co/read/1696039/>

dalam memajukan negara. Maka dari itu kemampuan, inovasi, keterampilan dan kreativitas perlu di olah dan di dikembangkan secara optimal, jika tidak di olah dengan baik maka kemungkinan akan terjadi sikap menyimpang. Sikap menyimpang tersebut akan menyebabkan terjadinya *bullying*, kekerasan antar teman, tawuran antar remaja dan lain sebagainya.

Sebagai contoh, pada tahun 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan kasus kekerasan yang menimpa anak rentang usia 3-7 tahun, usia PAUD/TK sebesar 4%, SD/MI 31%, SMP/MTS 36% dan SMA/MA 28%.⁴ Selain kasus kekerasan, yang sering terjadi antar remaja yaitu perilaku *bullying* data penelitian yang dilakukan oleh Nadia Dewi di SDN Unggul Aceh bahwa kasus *bullying* juga yang sering terjadi di sekolah ada dua kategori di antaranya yaitu *bullying* fisik (mencubit, menendang, menjambak, memukul) dan non fisik (mengejek, merendahkan dan mengancam), lebih dari 50% peserta didik pernah mengalami kejadian *bullying* fisik dan 50% *bullying* non fisik.⁵ Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menuliskan bahwa Indonesia mengalami krisis *bullying* pada anak maupun remaja, data kasus *bullying* terjadi kenaikan tiap tahunnya mencapai 9,48%, pada tahun 2021 sebanyak 67 kasus dan 85 kasus pada 2022. KPAI wilayah Jawa Timur melaporkan bahwa untuk kasus *bullying* sebesar 59,8%.⁶ Sedangkan untuk kasus *bullying* di Kota Malang pada anak SD ada 40% *bullying*

⁴ Muh. Akmal Ahsan, *Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Gagasan Haedar Nashir)*. Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol. 7, No. 5 (2022). 121-125.

⁵ Nadia Dewi, *Perilaku Bullying yang Terjadi di SDN Unggul Aceh*, Jurnal Ilmiah Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah. Vol. 1 No. 2 (2021), hlm. 1-9.

⁶ Nurdiana Ahmad, *Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Merdeka Belajar, Vol. 1 No. 2 (2021), 150 – 173.

verbal, 30% *bullying* fisik dan sisanya 30% psikologis.⁷

Dampak dari sikap menyimpang yang terjadi pada generasi muda diantaranya yaitu anak tidak menghormati orangtua, berbicara kasar, mengabaikan perkataan orangtua dan guru, dikucilkan atau dihindari banyak orang, menghalalkan atau membolehkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, cara berfikirnya tidak stabil, kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral.⁸ Sedangkan dampak dari *bullying* yang sering terjadi di sekolah di antaranya ada dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang. Pada dampak negatif jangka pendek korban *bullying* akan mengalami perasaan tidak nyaman, terisolasi dilingkungan, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari lingkungannya dan prestasi belajar akan menurun. Adapun dampak negatif jangka panjang yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku, gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan bisa bunuh diri.⁹

Masalah sikap menyimpang seperti kenakalan remaja dan kasus *bullying* yang terjadi maka perlu dikaji mendalam dan menjadi perhatian semua pihak terutama perhatian orang tua dalam mengasuh anak. Lingkungan masyarakat, tenaga pendidik dan juga pemerintah bersinergi untuk meminimalisir resiko terjadinya kenakalan remaja. Cara yang mungkin dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pendidikan moral dan budi pekerti kepada anak sejak dini mulai lingkungan

⁷ Rohman, Moh Zainol. *Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*. Universt Research Colloquium. ISSN 2407-9189: 526-532. (2020)

⁸ Dodid Nurianto, *Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak*, Jurnal Proyeksi. Vol. 1 No. 1 (2019). hlm. 45-53.

⁹ Hopeman dan Suarni, *Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Tunas Bangsa Denpasar)*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 4 No. 1 (2020). 52-63.

keluarga, masyarakat, dan sekolah yang mendukung berdasarkan pendidikan karakter.¹⁰

Penanganan serta pencegahan agar tidak terjadi krisis moral pada anak-anak, harus dimulai dari lembaga pendidikan dasar. Ketika anak berada di usia sekolah dasar merupakan waktu yang tepat memperkenalkan dan membentuk nilai-nilai agama untuk bekal bermasyarakat kedepannya. Pemahaman yang dimiliki anak dipengaruhi dari proses pendidikan yang di perolehnya menjadi pedoman hidup yang sangat penting untuk membentuk pribadi anak. Pendidikan agama yang diterapkan di sekolah merupakan pembelajaran akhlak kepada peserta didik yang disebut juga dengan pendidikan karakter religius.

Karakter religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter, karakter religius merupakan nilai karakter yang berkaitan tentang hubungan dengan tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.¹¹ Menurut Suparlan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agaman lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dari beberapa pengertian karakter di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan Allah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana bahwa untuk meminimalisir

¹⁰ Arifin. H.M, *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 42.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*. (Bandung : Alfabeta, 2014). hlm.43.

terjadinya kenakalan remaja maka dapat diterapkan pendidikan karakter religius pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, pembinaan-pembinaan, pembiasaan serta adanya sistem penghargaan dan sanksi.¹² Menurut Joko Wibowo pada hasil penelitiannya bahwa kenakalan remaja yang terjadi dimasyarakat berdampak negatif terhadap peserta didik, maka harus ditanamkan dalam diri peserta didik ialah adab atau akhlak kemudian ditambah dengan pengetahuan, penanaman nilai budi pekerti sesuai dengan ajaran agama Islam.¹³

Maka dari itu penguatan karakter religius pada peserta didik sangatlah penting diterapkan. Penguatan karakter religius di sekolah, didukung oleh penerapan kurikulum 2013 harus menekankan kepada pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter lebih baik. Utamanya pada tingkat sekolah dasar, sebagai pondasi bagi mereka melangkah ke jenjang berikutnya. Kurikulum 2013 tersebut diperkuat kembali yaitu dengan menerapkan kurikulum merdeka, pada kurikulum merdeka peserta didik diharuskan memiliki karakter sesuai nilai-nilai pancasila salah satunya yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia, dimana peserta didik tersebut harus mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya, percaya dan menghayati keberadaan tuhan serta memperdalam ajaran agamanya tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap

¹² Fitriana Eka Putri, *Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja di SMKN Negeri 1 Seyegan*. E- Journal Student. Vol. 10 No. 5 (2021). hlm. 557-568.

¹³ Joko Wibowo, *Kenakalan Remaja dan Religiusitas Menguatkan Moral Remaja Dengan Karakter Islami*. Jurnal Studi Islam, Vol. 1 No. 2 (2020). hlm 151-162.

ajaran agamanya.¹⁴

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi untuk mengetahui seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius diantaranya yaitu (1) religius *belief* (dimensi keyakinan), pada dimensi ini seorang manusia seharusnya menjadi hamba yang taat dan mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. (2) religius *practice* (dimensi menjalankan kewajiban), pada dimensi ini seorang manusia seharusnya mengetahui tingkatan sejauh mana mengerjakan kewajiban-kewajiban dan aturan pada agamanya, contohnya menjalankan kewajiban shalat, puasa, zakat, dll. (3) religius *feeling* (dimensi penghayatan), pada dimensi ini seorang manusia dapat merasakan kedekatannya dengan Allah, merasa takut ketika berbuat dosa/ kesalahan dan merasa selalu dilindungi oleh Allah. (4) religius *knowledge* (dimensi pengetahuan), pada dimensi ini seorang manusia dapat mengetahui seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agamanya, contohnya manusia mampu mengamalkan hadist dan doa yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (5) religius *effect* (dimensi perilaku sosial), pada dimensi ini seorang manusia dapat mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan pada agamanya dalam kehidupannya, contoh saling toleransi atau tidak membeda bedakan teman, menjenguk keluarga atau teman yang sakit.

Sebagai upaya untuk menguatkan karakter religius peserta didik yaitu melalui kegiatan pengembangan diri berupa pembiasaan. Dengan harapan menghasilkan nilai-nilai karakter yang nantinya menjadi prinsip dasar akhlak anak untuk

¹⁴ Rizal Abdurrahman,dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 5 Purbalingga*, Alhamra: Jurnal Studi Islam: Volume 1 No. 2 Agustus 2020: 140

bertindak. Pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu pembiasaan perilaku atau sikap melalui kegiatan gerakan shalat lima waktu dan tepat waktu sebagai upaya untuk menguatkan sikap disiplin peserta didik dalam melaksanakan kewajibannya sebagai umat beragama. Kemudian pembiasaan keagamaan secara rutin yang dilaksanakan setiap pagi serta pada hari-hari tertentu. Para pakar pendidik sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter religius anak dapat menerapkan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak usia dini. Karena fitrahnya seorang anak adalah tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang akan dihadapi setiap hari. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua dan sekolah adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. Salah satunya dengan menerapkan pembiasaan yang baik bagi anak.¹⁵ Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan yang diarahkan sebagai upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan dan tersistem.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ahmad Yani Malang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. SDIT Ahmad Yani adalah jenjang pendidikan dasar yang mampu memberikan pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam sekaligus mampu menekan krisis moral yang menjadi marak di masyarakat pada umumnya.

¹⁵ M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 51

Pembelajaran di SDIT Ahmad Yani tidak hanya mempelajari materi umum saja, akan tetapi juga materi keagamaan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini, karena penanaman tersebut merupakan kunci utama membangun bangsa. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga yang berciri *khas Islamic Character School*, dengan visi luhur budi pekerti unggul dalam prestasi. Sekolah ini memiliki berbagai macam program yang memuat penanaman pendidikan karakter di dalamnya. Berdasarkan observasi awal sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik, Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang melakukan optimalisasi melalui program pembiasaan keagamaan, program tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki oleh sekolah tersebut, hingga saat ini sekolah tersebut mendapatkan predikat sekolah karakter, selain itu sekolah SDIT Ahmad Yani juga memiliki beberapa predikat diantaranya sebagai sekolah penggerak, menjadi sekolah model Al-qur'an yang pertama di kota Malang, sekolah inklusi dan sekolah ramah anak.

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa kegiatan religius terbagi menjadi 2 tingkatan, diantaranya yaitu (1) tataran nilai, mencakup: keinginan tinggi untuk berkorban, keinginan tinggi atas persaudaraan, keinginan tinggi untuk saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. (2) tataran praktik keseharian meliputi pembiasaan senyum, salam sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat

dhuha, shalat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan doa bersama.¹⁶ Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaliyani, bahwa kegiatan religius yang dapat diterapkan di sekolah diantaranya shalat sunnah dan shalat fardhu tepat waktu, pembiasaan akhlakul karimah, pembiasaan sopan santun dan doa bersama.¹⁷ Nikmatul dan Akhtim juga melakukan penelitian bahwa kegiatan religius di sekolah dapat berupa pembiasaan doa sehari-hari, pembiasaan 5S, pembiasaan shalat dzuhur, pembiasaan infaq, pembiasaan hafalan surat pendek dan hafalan doa sehari-hari.¹⁸

Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang sudah menerapkan pembiasaan tersebut, dari peserta didik masuk sekolah hingga pulang sekolah terdapat pembiasaan yang dapat menguatkan karakter religius peserta didik. Pembiasaan pertama kali yang dilakukan peserta didik ketika memasuki sekolah yaitu peserta didik melakukan sapa salam kepada para guru yang sudah menyambut di pagar sekolah, setelah itu peserta didik memasuki kelas masing-masing dan mempersiapkan untuk shalat dhuha bersama-sama setiap kelas, selesai shalat dhuha peserta didik melakukan pembiasaan pagi kegiatan yang dilakukan diantaranya membaca doa sebelum belajar, membaca asmaul husna, membaca hadits, membaca doa sehari-hari dan menyanyikan lagu nasional atau daerah, selesai melakukan pembiasaan pagi guru menanyakan kepada peserta didik apakah sudah

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Maliki Press. 2015. hlm. 76.

¹⁷ Awaliyani Mahmudiyah. *Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*. Jurnal Research And Thought Elementary School Of Islam Journal. Vol. 2 No. 1 (2021). hlm. 55 -72

¹⁸ Nikmatul Alifiyah dan Akhtim Wahyuni. *Penguatan Karakter Religius Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas III Sekolah Dasar*. Jurnal Academia. Vol. 6 No. 2 (2022). hlm. 1-12.

melaksanakan shalat subuh dan kebaikan apa yang sudah dilakukan peserta didik di hari itu.

Selesai melakukan kegiatan tersebut maka baru dimulai kegiatan pembelajaran, ketika peserta didik akan beristirahat guru mengingatkan dan mempersilahkan peserta didik untuk berinfaq seikhlasnya dan mengisi celengan kurban yang nantinya saat hari raya idul adha dibelikan hewan kurban dari hasil celengan tersebut. Ketika waktu shalat dhuhur maka peserta didik diwajibkan untuk shalat berjamaah, setelah selesai shalat peserta didik melaksanakan kegiatan tahfidz (menghafal ayat suci Al-qur'an) sesuai dengan kelas tingkatan surat yang sudah dihafal. Kegiatan tahfidz selesai maka peserta didik melaksanakan pembiasaan siang yaitu berdoa setelah belajar. Setiap hari Jum'at peserta didik laki-laki diwajibkan untuk shalat jum'at di masjid sekolah, dan melakukan jum'at berkah secara bergiliran dengan membagikan makanan yang didapat dari infaq sehari-hari.

Adanya penanaman karakter religius di sekolah maka harapan orangtua serta guru peserta didik tidak mengalami krisis moral yang sedang marak terjadi dilingkungan masyarakat akan tetapi berharap kelak mereka menjadi cendekiawan yang religius. Program tersebut mendukung merealisasikan jaminan mutu yang diberikan SDIT Ahmad Yani kepada lulusannya, hal tersebutlah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul "Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ahmad Yani Malang".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dan agar penelitian ini terarah, maka fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Bagaimana penguatan karakter religius peserta didik di SDIT Ahmad Yani Kota Malang?
2. Bagaimana strategi penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang?
3. Bagaimakah faktor pendorong dan penghambat penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan penelitian ini berdasarkan pada fokus penelitian di atas, yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan karakter religius peserta didik yang dilakukan penguatan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang.
2. Mendeskripsikan strategi penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang.
3. Mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam temuan penelitian ini nantinya, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan reflektif, konstruktif dan inovatif dalam pengembangan pendidikan pada umumnya, dan lebih khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter di

lembaga pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini digambarkan secara detail sebagai berikut.

- Tenaga pendidik dan kependidikan SDIT Ahmad Yani yaitu, dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembiasaan kegamaan kepada peserta didik sebagai sarana penguatan pendidikan karakter, khususnya karakter religius.
- Peserta didik, dapat menanamkan karakter religius dalam dirinya melalui kegiatan pembiasaan kegamaan yang diselenggarakan dan mereka ikuti di sekolah.
- Peneliti lain, yaitu dapat memberikan pandangan dan juga referensi baru sekiranya akan melakukan penelitian berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Afifah, dalam tesis nya berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa guru menggunakan strategi khusus dengan cara mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam menginternalisakikan nilai-nilai karakter keseluruhan mata pelajaran, ke dalam kehidupann sehari-hari.¹⁹

¹⁹ Afifah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016

2. Alfi Muklis Kurniawan, dalam tesis nya berjudul *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai religi atau keagamaan atau keislaman kedalam materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, pengintegrasian karakter religius di luar proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan pembiasaan budaya sopan santun, salam dan budaya islami di lingkup sekolah.²⁰
3. Rohmatul Ummah, dalam tesisnya berjudul *Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan melalui program tahfidzul Qur'an diantaranya yaitu tekad yang kuat, istiqamah, disiplin, amanah, dan cinta kebersihan lingkungan, sedangkan konsep pembentukan karakter melalui peniruan dan pembiasaan.²¹
4. Akhmad Faiz Abrori, dalam tesisnya berjudul *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter religius berdampak siswa secara sadar terbiasa untuk melakukan pembiasaan yang sudah diprogram oleh sekolah, adab dan perangai siswa menjadi lebih baik dan disiplin.²²

²⁰ Alfi Muklis Kurniawan, *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*. Tesis, Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. 2019

²¹ Rohmatul Ummah, *Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020

²² Akhmad Faiz Abrori, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2020.

5. Dody Wisono, dalam tesisnya berjudul *Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb dilaksanakan berlandaskan pada aspek psikologis yang mengacu pada kondisi perilaku peserta didik, aspek teologis yang bersumber pada ajaran agama Islam, dan aspek konstitusional yang berdasarkan pada aturan negara. Sedangkan model penanaman nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SD Muhammadiyah Tanjung Redeb meliputi *moral modeling* (memberikan keteladanan moral), *moral knowing* (memberikan pengetahuan moral), *habitulasi* (pembiasaan), dan *moral acting* (mempraktikkan moral) yang dikemas dalam program yang terintegrasi dan berkelanjutan.²³
6. Yayuk Hidayati, Suyitno, Lisa Retansari, Nurfikha Ulfah, dalam jurnal penelitiannya berjudul *Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan upaya strategis dalam rangka mengajarkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa ketahap selanjutnya, karakter religius didasarkan pada nilai-nilai agama, penerapan karakter pendidikan agama menghadapi tantangan misalnya dari kurikulum, pola pikir, guru, kepala sekolah bahkan birokrasi.²⁴
7. Mitha Amelia, Zaka Hadikusuma Ramadan, dalam jurnal penelitiannya

²³ Dody Wisono, *Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. 2020

²⁴ Yayuk Hidayati, Suyitno, Lisa Retansari, Nurfikha Ulfah, *Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar*. Jurnal Iqra' (Kajian Ilmu Pendidikan) No. 2 Vol. 3. (2018): 329-344

berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri 67 Pekanbaru dilaksanakan dengan menerapkan 5 nilai karakter yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Gotong royong dan Nasionalisme. Dari sebelum pembelajaran dimulai, ketika pembelajaran berlangsung dan ketika diluar jam pelajaran. Dalam pengimplementasian nilai karakter melalui budaya sekolah ini memiliki beberapa hambatan yaitu berasal dari guru itu sendiri, dari sekolah dan dari siswa. Oleh karena itu, sekolah terus meningkatkan kualitas guru dan kualitas sekolahnya melalui berbagai jenis pelatihan khusus agar pengimplementasian karakter disekolah ini berjalan sesuai dengan tujuan.²⁵

8. Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan, dalam jurnal penelitiannya berjudul *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam penanaman karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa kelas IV SDN No.20/I Jembatan Mas telah diupayakan memaksimalkan menggunakan peran sebagai pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun luar kelas dan telah berkategori baik. Dengan cara meluangkan waktu untuk sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di mushala, sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dan guru, berpakaian menutup aurat, membudayakan senyum, sapa, dan salam, memasang hasil karya peserta

²⁵ Mitha Amelia, Zaka Hadikusuma Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jurnal BASICEDU No. 6 Vol. 5 (2021): 5548-5555

didik berupa foto dan moto yang mengandung nilai-nilai pesan keagamaan.²⁶

9. Moh. Wahyu Kurniawan, dalam jurnal penelitiannya berjudul *Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu yaitu pertama, penanaman nilai karakter religius terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran meliputi, sebelum dan sesudah pembelajaran melakukan berdoa bersama; pada proses pembelajaran guru memberikan pesan pesan moral untuk membentuk karakter religius peserta didik; peserta didik diajak melakukan sholat berjama'a meliputi sholat dhuha dan dhuhur. Kedua, melalui *habitiasi* yaitu melalui pembiasaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah.²⁷
10. Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, dalam jurnal penelitiannya berjudul *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SDIT Noor Hidayah*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah keagamaan yang terdapat di SDIT Noor Hidayah yaitu meliputi pembacaan do'a bersama di kelas; pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, dan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Budaya sekolah berpengaruh sebesar 29,2% terhadap karakter siswa. Budaya sekolah ini berpengaruh cukup signifikan terhadap karakter religius siswa SDIT Noor Hidayah. Hubungan positif antara kedua variabel tersebut yang mengandung makna semakin baik

²⁶ Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan, *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar (JGPD) No. 1 Vol. 1 (2016): 176-189.

²⁷ Moh. Wahyu Kurniawan, *Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu*. Jurnal *Elementary School* No. 2 Vol. 8 (2021): 295-302.

budaya sekolah yang dirancang, maka semakin baik pula karakter warga sekolah terutama karakter siswanya.²⁸

11. Zulvia Trinova, Rehani, Ratna Kasni Yuniendel, dan Riswandi, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Implementation of Islamic Character Based Education In Students' Religious Extracurricular Activities*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan karakter religius dilaksanakan dengan menggunakan metode ekstrakurikuler yang dilaksanakan saat di luar jam pelajaran, melalui penerapan karakter religius tersebut mampu mendidik siswa menjadi pribadi yang islami dan tentunya berkarakter.²⁹

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Afifah, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa</i> . 2016. Tesis, Program	Penelitian ini tentang menanamkan karakter religius	Pembentukan karakter religius dengan melalui strategi guru pendidikan agama islam	Penelitian ini membentuk karakter

²⁸ Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SDIT Noor Hidayah*. Jurnal Riset Pedagogik (DWIJA CENDEKIA) No. 1 Vol. 5 (2021): 120-131.

²⁹ Zulvia Trinova, Rehani, Ratna Kasni Yuniendel, dan Riswandi, *Implementation of Islamic Character Based Education In Students' Religious Extracurricular Activities*. Jurnal Cakrawala Pendidikan No. 1 Vol. 7 (2020): 95-106

No.	Nama Peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.			religius dengan kegiatan pembiasaan keagamaan, yang
2.	Alfi Muklis Kurniawan, <i>Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto.</i> 2019. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. 2019	Penelitian ini tentang menanamkan karakter religius	Penanaman karakter religius dengan pembelajaran	dilakukan sebelum pembelajaran, saat pembelajaran dan sesudah pembelajaran serta diluar jam sekolah atau saat di rumah.

No.	Nama Peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
3.	Rohmatul Ummah, <i>Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an</i> . 2020. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penelitian ini tentang menanamkan karakter religius	Pembentukan karakter religius dengan melalui program tahfidzul qur'an.	
4.	Akhmad Faiz Abrori, <i>Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius</i> . 2020. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini tentang menanamkan karakter religius	Dampak menanamkan karakter religius	

No.	Nama Peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.			
5.	Dody Wisono, <i>Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Tanjung Redeb Berau Kalimantan Timur. 2020.</i> Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.	Pembentukan karakter religius	Penerapan nilai karakter religius dengan cara mengacu pada aspek psikologis, teologis dan konstitusional	
6.	Yayuk Hidayati, Suyitno, Lisa Retansari, Nurfikha Ulfah, <i>Pendidikan</i>	Pembentukan karakter religius	upaya strategis mengajarkan nilai-nilai karakter religius	

No.	Nama Peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Karakter Religius Pada Sekolah Dasar.</i> 2018. Jurnal Terakreditasi Sinta 2.			
7.	Mitha Amelia, Zaka Hadikusuma Ramadan, <i>Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar.</i> 2021. Jurnal Terakreditasi Sinta 3.	Karakter religius	menerapkan 5 nilai karakter yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Gotong royong dan Nasionalisme	
8.	Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan, <i>Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan</i>	Karakter religius	Peran guru dalam penanaman karakter religius di lingkungan sekolah	

No.	Nama Peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<i>Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar.</i> 2016. Jurnal Terakreditasi Sinta 4.			
9.	Moh. Wahyu Kurniawan, <i>Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu.</i> 2021. Jurnal Terakreditasi Sinta 4.	Karakter religius	Penerapan karakter religius berbasis budaya sekolah	
10.	Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, <i>Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SDIT Noor Hidayah.</i> 2021.	Penelitian ini tentang menanamkan karakter religius	Pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah.	

No.	Nama Peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Jurnal Terakreditasi Sinta 4.			
11.	Zulvia Trinova, Rehani, Ratna Kasni Yuniendel, dan Riswandi, <i>Implementation of Islamic Character Based Education In Students' Religious Extracurricular Activities.</i> 2020. Jurnal Terakreditasi Scopus.	Penelitian ini tentang menerapkan karakter religius	Penerapan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler	

Dari semua penelitian terdahulu tersebut, memang terlihat persamaan dan perbedaan yang terlihat. Jika dipahami secara kritis, penelitian ini difokuskan pada penguatan karakter religius melalui pelaksanaan pembiasaan keagamaan. Dalam hal ini, objek penelitian yakni pada tingkat sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dirumuskan oleh peneliti agar mempunyai batasan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman makna didalamnya.

1. Bentuk karakter religius yang dilakukan penguatan diantaranya yaitu karakter religius *belief* (dimensi keyakinan beragama), pada dimensi ini berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap agama Islam seperti rukun Iman dan rukun Islam. Karakter religius *practice* (dimensi menjalankan kewajiban), pada dimensi ini peserta didik mampu menjalankan kewajiban sebagai umat beragama seperti mampu melaksanakan shalat wajib. Karakter religius *feeling* (dimensi penghayatan/perasaan dekat dengan Allah), pada dimensi ini peserta didik dapat merasakan kedekatan dengan Allah. Karakter religius *knowledge* (dimensi pengetahuan), pada dimensi ini peserta didik dapat mengintegrasikan antara pengetahuan agamanya dengan kehidupan sehari-harinya. Karakter religius *effect* (dimensi perilaku sosial), dimana pada dimensi ini merupakan perwujudan perilaku peserta didik dalam berperilaku sosial.
2. Pembiasaan, merupakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah secara rutin atau terus menerus sehingga peserta didik menjadi terbiasa. Diantaranya kegiatan pembiasaan 5S, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, shalat fardhu dan sunnah berjamaah , bersedekah, dll.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut John Dewey: *“Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth”*.³⁰

Berdasarkan penjelasan dari John Dewey³¹ dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah perkembangan, pemeliharaan, pengasuhan, proses. Maka pendidikan secara tidak langsung memperhatikan keadaan-keadaan pertumbuhan. Pendidikan tidak hanya proses pengayaan intelektual, tetapi juga meliputi aspek yang lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik.

Pendidikan menurut Mortimer J. Adler adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui saran yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.³²

³⁰ Dedi Sahputra Napitupulu, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal ITQAN No. 1 Vol. 9 (2018). hlm. 67-79.

³¹ John dewey, *Democracy and education*. New York: The Macmillan Company. hlm. 10.

³² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Cet II, hlm.

Sedangkan pendidikan menurut Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.³³

Karakter berasal dari kata, dalam bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Sedangkan dalam bahasa Prancis sering digunakan sebagai *caractere*. Dalam bahasa Inggris yaitu *character* dan dalam bahasa Indonesia yaitu karakter.³⁴

Karakter dalam bahasa Yunani, *charassein* yang artinya “mengukir”, dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.³⁵

Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai watak.³⁶ Sifat-sifat kejiwaan

³³ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). hlm.31.

³⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 33-34

³⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017). hlm. 71

³⁶ Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 42

merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain.

Dalam pandangan Islam, karakter diartikan sebagai akhlak. Karakter atau akhlak dipahami sebagai kebiasaan kehendak, yang berarti kehendak itu bila membiasakan suatu ucapan maupun perbuatan maka kebiasaannya itu disebut akhlak.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter tersebut, maka pendidikan karakter adalah suatu wadah untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik yang kemudian menjadi terinternalisasi atau tertanam. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) yang mengetahui hal baik, mau berbuat baik, dan dapat berperilaku baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsanya.

Maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap perannya sekarang dan masa yang akan datang.

2. Tahap Pembentukan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong,

berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

Thomas Lickona, yang dikenal dengan penggangas pendidikan karakter di Amerika mengatakan bahwa karakter adalah “ *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Lebih lanjut, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*”³⁸

Komponen moral dalam rangka pembentukan karakter menurut Thomas³⁹ di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah. Karena, pada tahap ini tuntutan terhadap individu untuk mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter. Menurut Majid dan Andayani, bahwa pada tahap ini mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela. Artinya, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, sehingga mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia.⁴⁰ Dalam hal ini, *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenai nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri.

³⁷ Evinna Cinda Hendriana, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. No. 2 Vol. 1 (2017). hlm. 25-29

³⁸ Dalmeri, *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)*. Jurnal Al-Ulum. Vol. 14 No. 1 (2014). Hlm 269-288

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Respect and Responsibility*. (New York: Sydney Bantam books, 1991). hlm. 51

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). hlm. 31.

b. Moral Feeling

Tahap ini mencoba menumbuhkan rasa cinta dan membutuhkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam hal ini orientasinya adalah dapat menyentuh dimensi emosional, hati, perasaan, dan jiwa individu. Sehingga, dalam hal ini individu atau siswa diharapkan mampu mengintrospeksi dirinya. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati.

c. Moral Action

Dalam hal ini, proses internalisasi *moral knowing*, *moral feeling*. Artinya, individu diharapkan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar, baik yang berkaitan dengan sopan santu, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan lain sebagainya. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan. Untuk mendidik karakter dan nilai-nilai baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga komponen di atas.

Tahapan tersebut dapat diterapkan kepada peserta didik, dimana tahapan tersebut dimulai dari yang sederhana dan dilakukan sehari-hari seperti peserta didik dapat membedakan perilaku yang dilakukan terhadap sesama temannya baik atau buruk, nantinya peserta didik akan berperilaku sesuai norma dan tumbuhlah kesadaran diri dengan berbuat baik kepada teman serta dapat mengimplementasikan tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan masyarakat juga.

Teori tahapan pembentukan nilai karakter pada anak yang dikemukakan oleh thomas lickona nantinya dapat digunakan penulis untuk acuan saat penelitian, tahapan tersebut apakah sudah diterapkan oleh SDIT Ahmad Yani dalam membentuk karakter religius peserta didik.

3. Ciri-ciri Pendidikan Karakter

Ciri dasar pendidikan karakter yang dirumuskan oleh seorang pedagog dan pencetus pendidikan karakter dari Jerman yang bernama F.W. Foerster, yaitu:

Pertama, pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.

Kedua, adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang tegas pendirian dan tidak mudah terombang ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.

Ketiga, adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.

Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Serta kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁴¹

⁴¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). Hlm. 37.

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Berpijak pada empat ciri dasar pendidikan karakter di atas, penulis berpendapat bahwa di sekolah dapat menerapkannya dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik. Misalnya memberikan pemahaman sampai mendiskusikan tentang hal yang baik dan buruk, memberikan kesempatan dan peluang untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi dirinya serta memberikan apresiasi atas potensi yang dimilikinya, menghormati keputusan dan mensupport anak dalam mengambil keputusan terhadap dirinya, menanamkan pada anak didik akan arti keajekan dan bertanggung jawab serta berkomitmen atas pilihannya.

4. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi muda bangsa memiliki kepribadian yang luhur serta memiliki bekal yang cukup dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan keadaan zaman yang semakin terbuka dan dinamis era sekarang.⁴² Pendidikan karakter bertujuan merubah pribadi manusia untuk menjadi yang lebih baik dalam aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.⁴³

⁴² Muhammad Shobirin, "Pembelajaran *Tahfidz Al Qur'an* Dalam Penanaman Karakter Islami", *Quality Volume* 6, Nomor 1, (2018), 18.

⁴³ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 30.

Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai secara menyeluruh baik dari agama, budaya dan tradisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.⁴⁴ Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah dirumuskan terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter salah satunya yaitu karakter religius.

Tabel 2.1

Nilai Karakter Religius dan Indikator

No	Nilai-Nilai	Indikator
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam. • Berdoa sebelum dan sesudah belajar. • Melaksanakan ibadah keagamaan. • Merayakan hari besar keagamaan.

Adapun nilai-nilai pembentukan karakter yang dapat dikembangkan di sekolah/madrasah pada jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI) meliputi:⁴⁵

Tabel 2.2

Nilai-Nilai Pembentukan Karakter di Sekolah

No	Nilai yang dikembangkan di SD/MI
1.	Terbiasa berperilaku bersih, jujur, dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.

⁴⁴ Megawangi, *“Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa),”* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

⁴⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: RosdaKarya, 2013), 169.

2.	Berprilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua, dan mempraktekkan etika mandi dan buang air,
3.	Tekun, percaya dan tidak boros.
4.	Tidak hidup boros dan hormat kepada tetangga
5.	Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai, serta suka tolong Menolong
6.	Bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi.

Seorang pakar pendidikan Thomas Lickona⁴⁶ memaparkan ada tujuh nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik, meliputi:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b. Belas kasih (*compassion*)
- c. Kegagahberanian (*courage*)
- d. Kasih sayang (*kindness*)
- e. Kontrol diri (*self-control*)
- f. Kerja sama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*diligence or hard work*)

Berdasarkan teori tersebut bahwa begitu pentingnya pembentukan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada seluruh peserta didik guna memperoleh etika, moral dan akhlak yang luhur untuk dirinya kepada Tuhan-nya, dirinya kepada sesama manusia dan dirinya kepada makhluk ciptaannya yang lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif. Teori tersebut akan digunakan peneliti untuk merumuskan indikator karakter religius peserta didik agar mengetahui bahwa peserta didik sudah dikatakan memiliki karakter religius yang diharapkan oleh orangtua dan sekolah.

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Respect and Responsibility*. (New York: Sydney Bantam books, 1991). hlm. 51

5. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Strategi merupakan kata berbahasa Yunani “*Strategos*” gabungan dari kata “*Stratos*” yang berarti tentara dan “*Ego*” yang berarti pemimpin.⁴⁷ Strategi merupakan sasaran yang dituju yang bisa dikatakan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Strategi sendiri merupakan sebuah seni memanfaatkan kecakapan serta sumber daya dalam suatu organisasi untuk mencapai sasaran dengan mempertimbangkan lingkungan serta keuntungan yang didapatkan.

Dalam mewujudkan pembentukan karakter religius sekolah menyusun beberapa strategi yang dapat mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Salah satunya adalah penyelenggaraan keagamaan yang bersifat Islami, menjadikan kegiatan tersebut sebagai budaya sekolah sehingga peserta didik akan merasa terbiasa dan menjadikan kegiatan tersebut merupakan bagian dari kebiasaannya. Selain itu, peran guru, kepala sekolah, staf sekoah ikut andil dalam pembentukan karakter religiuspeserta didik. Sebagai panutan bagi para siswanya, seorang guru hendaknya memiliki akhlak terpuji. Guru harus bisa merealisasikan apa yang diajarkan kepada siswa dengan langsung sebagai contoh/teladan bagi siswa.⁴⁸

⁴⁷ Sesra Budio, *Strategi Manajemen Sekolah*, Jurnal *Menata*, Vol II No. 2 (Juli-Desember, 2019)hal. 58.

⁴⁸ Miftahul Jannah, *Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)*, Jurnal *Al-Madrasah*, Vol. II No. 2 Tahun 2019 hal. 153

Keteladanan yang ditampilkan oleh seorang guru akan menjadi contoh bagi para peserta didik, apapun yang dilakukan seorang guru pasti akan dinilai dan diikuti oleh para peserta didiknya. Mulai dari penampilan, tutur kata, sikap dan perilaku pasti akan menjadi contoh bagi mereka.

Strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter Islami pada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Dalam menanamkan karakter religius pada diri peserta didik, strategi pemberian contoh pada siswa atau keteladanan dapat dilakukan oleh guru dan stakeholder kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Cara ini dipandang lebih tepat untuk digunakan, hal ini disebabkan setiap perilaku akan muncul dengan sendirinya dan tidak mengenal waktu. Sehingga dapat diinternalisasikan pada peserta didik, perlu adanya keteladanan secara nyata. bukan sekedar teori pembelajaran.

Hal ini juga didukung dengan pendapat Albert Bandura yang menjelaskan bahwa “pembelajaran manusia tidak terbentuk karena adanya konsekuensi, melainkan lebih menitik beratkan pada ketepatan dari suatu model (peniruan). Peniruan ini berlangsung melalui 4 tahapan, yaitu tahap memperhatikan, tahap mengingat, tahap mereproduksi, dan tahap motivasi”.⁴⁹

b. Pemahaman

Disebutkan oleh Winkle pemahaman merupakan salah satu bagian dari ranah kognitif dalam taksonomi bloom yang merupakan hirarki kesukaran tingkatan berfikir siswa.⁵⁰ Sedangkan Widiasworo menyatakan pemahaman sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengasosiasikan segala

⁴⁹ Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Jurnal *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, STITNU Al Hikmah Mojokerto*, Vol. III No. 1 2016 hal. 27.

⁵⁰ W. S Winkle, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gamedia, 1966), hal. 245.

informasi dalam sebuah gambaran yang utuh di otak kita.⁵¹ Pemahaman dapat dilakukan guru melalui pemberian informasi terkait nilai-nilai kebajikan pada materi yang telah disampaikan. Proses pemahaman hendaknya dilakukan secara kontinu.

Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami maksud dan tertarik untuk menjadikannya sebuah *'habit'* dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti contoh sifat jujur. Anak mengetahui hakikat kejujuran, nilai dari kejujuran dan bagaimana pentingnya kejujuran untuk ada dalam diri manusia. Hal ini kemudian akan dapat mendatangkan minat dalam diri siswa untuk menjadikan dirinya untuk selalu menjadi pribadi yang jujur.

Strategi pemahaman ini biasa dilakukan guru dalam pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata sehingga dapat memberikan pemahaman yang akan mudah dicerna oleh peserta didik.

c. Pembiasaan

E. Mulyasa mendefinisikan pembiasaan sebagai sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja.⁵² Kemudian Kemendikbud mendefinisikan pembiasaan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.⁵³ Untuk membuat siswa terbiasa dan menginternalisasikan pendidikan karakter yang dipelajarinya dalam

⁵¹ Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 81.

⁵² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karkater* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 166.

⁵³ Khikayah dan Heru Prastyo, *Aktivitas dan Habitiasi Keagamaan Siswa SDIT Nidaul Hikmah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Vol. IX No. 1 Tahun 2021, hal. 134

kehidupan sehari-hari diperlukan proses, tahapan, dan pembiasaan yang harus dilakukan siswa secara konsisten.

Proses pembiasaan dapat dilakukan dengan memberikan dorongan dari faktor eksternal yang kuat. Faktor eksternal yang dimaksud adalah guru. Peran guru dalam memberikan dorongan kepada siswa akan terlihat seakan “menggempleng” siswa dalam melakukan penerapannya. Mendorong siswa untuk selalu konsisten melakukan tindakan yang diinstruksikan guru, kemudian menjadikan siswa terbiasa dalam penerapannya dan berakhir pada pelaksanaan yang dilakukan oleh dorongan diri sendiri. Dimana pada saat itu siswa dikatakan telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam dirinya.

Pengimplementasian nilai karakter melalui strategi pembiasaan dapat dilakukan pada kebiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah dimulainya pembelajaran.

d. Reward and Punishment

Reward atau penghargaan adalah salah satu faktor pendorong seseorang untuk melakukan aktualisasi diri.⁵⁴ Setiap orang akan terdorong untuk melakukan sesuatu apabila ia mendapat penghargaan atau imbalan atas usaha yang telah dilakukannya. *Reward and Punishment* merupakan strategi penguatan positif dari teori behavioristik yang biasa digunakan pendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.⁵⁵

⁵⁴ Yon Gani, *Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter*, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ), IAIN Gorontalo, Vol. III No. 1 Tahun 2018 hal. 35.

⁵⁵ Novi Irwan Nahar, *Penerapan Teori Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Nusantara, Vol. I Tahun 2016 hal. 66.

Teori behavioristik sendiri merupakan teori yang menjelaskan tentang perubahan perilaku yang didapatkan dari hasil interaksinya dengan lingkungan atau pengalaman yang dia dapatkan. Yang mana dalam teori ini menekankan bahwa perilaku manusia didasarkan pada pengalaman, dimana adanya perubahan perilaku dapat dikatakan sebagai hasil belajar siswa. Penghargaan merupakan salah satu wujud apresiasi atas keberhasilan seseorang dalam berproses.

Pemberian *reward* pada anak dapat menjadikan anak-anak terdorong untuk selalu melakukan tindakannya. Hal ini juga dapat menjauhkan anak dari perbuatan menyimpang. Sedangkan *punishment* atau hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja hingga menimbulkan nestapa.⁵⁶

Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan menjadikan anak lebih jera dan menyesali perbuatannya setelah anak melakukan pelanggaran, sehingga ia akan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya kembali setelah mendapatkan sanksi.

Punishment diberikan apabila teguran dan peringatan yang diberikan belum dapat menyadarkan anak. Contohnya apabila anak-anak tidak mengikuti kegiatan sholat berjama'ah wajib di sekolah. Mereka akan mendapat hukuman sholat di lapangan.

6. Dampak Pendidikan Karakter

Sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi

⁵⁶ Yon Gani, *Op.cit.*, hal. 36

Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri - St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah - sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas - kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.⁵⁷

Sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.⁵⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).⁵⁹

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa.

⁵⁷ Ikrima Mailani, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Mutu Akademik Siswa*. Jurnal Al-Hikmah, Vol. 1 No. 2 (2019). hlm. 88-96.

⁵⁸ Amalia Muthia, *Analisis Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4 No. 1 (2020). hlm. 158-179.

⁵⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* terjemah Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003. hlm 67.

Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Selain itu Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.⁶⁰

B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Agama Islam pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Konsep pendidikan karakter atau pendidikan akhlak terdapat dalam HR. Bukhari dan Muslim yang menjelaskan sebagai berikut:

قَالَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُؤْتَى بِالْعَالِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيَهُ وَانْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْتُهُ (متفق عليه)

Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang ber-putar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu?

Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakan-nya, dan saya mencegah orang dari kejahatan,

⁶⁰ Darmiyati, dkk., *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta : UNY press, 2014.

tetapisaya sendiri yang mengerjakannya". (Muttafaq Alaih)⁶¹

Menurut tinjauan Abu Bakar Muhammad dalam bukunya *Hadits Tarbawi*:⁴³

Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khatib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak. Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, muballigh, guru dan dosen, berakhlak tercela.

Akhlak dalam pembagiannya terbagi menjadi dua: akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk yang dimaksud dalam masalah ini sesama manusia. Akhlak terhadap Allah antara lain yaitu iman, Islam, ihsan, ikhlas, takwa, syukur, sabar, tawaddu', qanaah, huznuzhzhhan, dan bertawakal.⁶² Adapun yang termasuk akhlak kepada sesama manusia antara lain menjalin silaturahmi, ukhuwah, adil, menepati janji, dermawan, pemaaf, penyantun, amanah, iffah, hemat, bersahaja, penyayang, ramah, dan berwajah ceria.

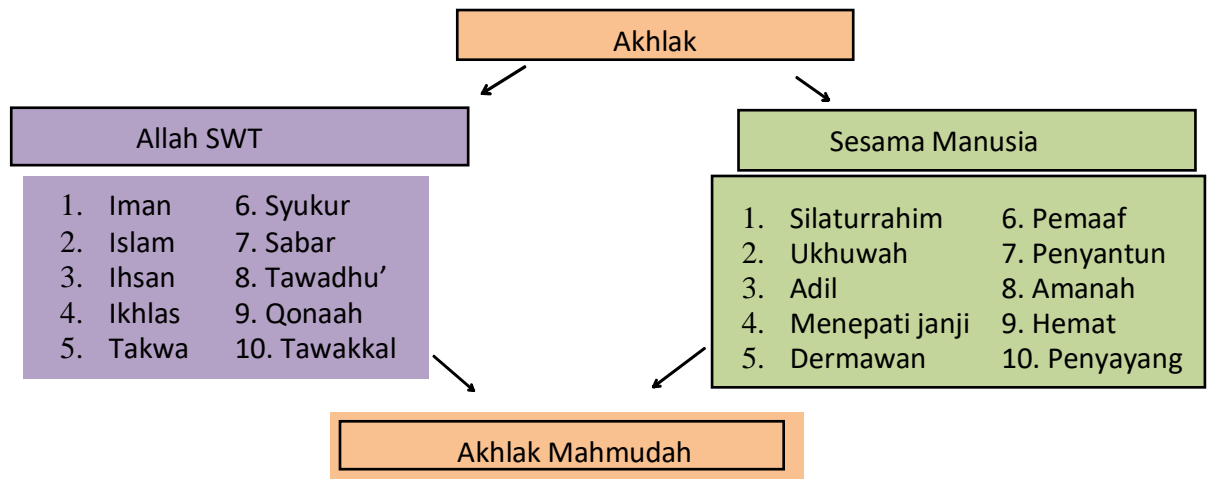
Di samping itu, secara garis besar akhlak dibedakan menjadi dua macam yaitu akhlak yang baik (akhlak al-karimah) dan akhlak yang buruk (akhlak al-mazmumah). Termasuk akhlak baik diantaranya: iman, ihsan, taqwa, tawakkal, sabar, syukur, tawaddu', qanaah, husnuzhzhhan, lapang dada dan hemat. Adapun yang termasuk akhlak/karakter yang buruk adalah tamak,

⁶¹ Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997). hlm. 70

⁶² Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Ramadhani, 2013), hlm. 32-34

akses dalam seks, ghibah, fitnah, dendam, dengki, khianah, cinta harta, cinta dunia, cinta pengaruh.⁶³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui Al-Ghazali memiliki model pendidikan karakter sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Pendidikan Karakter Al-Ghazali

Berdasarkan paparan di atas, Imam Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua: (1) akhlak yang baik (*al-khuluq al- hasan/mahmudah*), (2) akhlak yang buruk (*al-khuluq as-sayyi'/mazmumah*).⁴⁶ Untuk lebih memahami masing-masing makna dari kedua jenis akhlak tersebut, kiranya kita perlu memahami terlebih dahulu penjelasan al-Ghazali tentang empat unsur yang bisa menjadi mi'yar (standarisasi) kebaikan dan keburukan.

Imam Al-Ghazali berkata, “Jadi, al-khuluq adalah sebuah kondisi jiwa dan bentuknya yang batin (tidak tampak). Sebagaimana kebagusan bentuk yang dhahir secara mutlak itu tidak sempurna kecuali dengan bagusnya dua mata, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna, maka begitu pula di dalam batin

⁶³ Muhammad Abdul Quasem dan Ahmad kamil, *Etika al-Gazali: Etika Majemuk Dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 2017). hlm. 117-153

(jiwa) ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila empat unsur ini setara, seimbang, dan sesuai maka kebagusan akhlak bisa didapatkan yaitu kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat dan kekuatan adil di antara tiga kekuatan tersebut.⁶⁴

Selanjutnya Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebaikan-kebaikan dari empat kekuatan tersebut, menurutnya kebagusan dan kebaikan dari kekuatan ilmu adalah bisa mudah mengenali perbedaan antara benar dan dusta dalam perkataan, antara hak dan batil dalam keyakinan, antara baik dan jelek dalam perbuatan. Jika kekuatan ilmu ini baik, maka akan membuahakan hikmah, dan hikmah adalah puncak akhlak yang baik, di mana Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah [2]:269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.*⁶⁵

Kebagusan dan kebaikan dari kekuatan emosi adalah bisa mencegah dan mengendalikan emosi di atas batasan yang dituntut oleh al hikmah (kebijaksanaan). Sedangkan kekuatan syahwat bisa bagus dan baik bila tunduk dibawah kendali akal dan syariat, begitu pula dengan kekuatan adil bisa bagus dan baik dengan menekan syahwat dan emosi di bawah kendali akal dan syariat. Dalam hal ini terkandung peringatan terhadap berbagai

⁶⁴ Syamsul Rizal Mz, *Akhlak Islami Pespektif Ulama Salaf*, Jurnal Pendidikan Islam: Edukasi Islam, No. 1 Vol. 7 (2018). hlm. 67-99.

⁶⁵ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata (*Alwasim*)

bahaya yang menimpa manusia jika daya rasional tidak menguasai dua daya lainnya yaitu daya emosi.

Jadi, standarisasi yang merupakan karakteristik akhlak yang baik adalah titik tengah antara sesuatu yang terlalu berlebihan (radikal kanan) dan sesuatu yang terlalu kurang (radikal kiri). Misalnya, kedermawanan merupakan akhlak yang terpuji, dan akhlak ini berda di tengah-tengah antara sifat kikir dan mubadzir. Allah SWT telah memberikan pujian dengan berfirman dalam QS, Al-Furqan:67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.⁶⁶

Demikian juga, yang berkaitan dengan syahwat atau nafsu makan adalah yang normal, tidak rakus dan tidak pula kehilangan selera makan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf: 31:⁶⁷

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَم مِّنۡ حُنۡدٍ زِيۡنَتَكُمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشۡرَبُوۡا وَلَا تُسۡرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسۡرِفِيۡنَ ؕ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan

Dari sinilah Al-Ghazali mengatakan, “sesungguhnya induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al-hikmah* (kebijaksanaan) *asy-syaja'ah* (keberanian), *al-iffah* (penjagaan diri) dan *al-adl* (keadilan). Kebijakan adalah kondisi

⁶⁶ Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata (*Alwasim*)

⁶⁷ Ibid.,

jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat ikhtiar (pilihan). Keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan. Keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad dan menahan diri. Penjagaan diri ('iffah) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Maka, dari normalitas keempat prinsip ini muncul semua akhlak terpuji.⁶⁸

C. Religiusitas

1. Nilai-Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁶⁹

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam

⁶⁸ Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*, Jurnal Tadrib No. 2 Vol.3 (2017). hlm. 198-215.

⁶⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 29.

lingkungannya.⁷⁰

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang.⁷¹ Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran secara menyeluruh. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah Ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

*Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*⁷²

Hurlock mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spink mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan jugapengamalan-pengamalan individual.⁷³

Sedangkan pembagian dimensi religius Menurut Glock dan Stark menyebutkan ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu:

a. Religius *Belief* (Dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam

⁷⁰ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2017), hlm. 2.

⁷¹ Ibid., hlm. 31.

⁷² Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata (*Alwasim*)

⁷³ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2010), 169.

dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman. Rukun iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir Allah.

Setiap agama pada dasarnya memiliki unsur ketaatan bagi pengikutnya, dengan begitu agama yang dianut oleh seseorang makna terpentingnya adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dimensi keyakinan ini lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

b. *Religious Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)

Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban- kewajiban ritual agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Hal tersebut juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, sedekah

dan lain sebagainya.

c. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan)

Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lainnya.

Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dalam islam dimensi ini dapat diwujudkan dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat dan berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. *Religious Knowledge* (Dimensi pengetahuan agama)

Dimensi pengetahuan yaitu dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang sejarah ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran dalam agamanya. Dimensi itu juga

disebut dimensi ilmu yang dalam islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut maka seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Sehingga keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Dimensi ilmu ini mencakup empat bidang yaitu aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Quran dan Hadits.

e. *Religious Effect* (Dimensi perilaku sosial)

Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

Religious effect yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Menurut Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dalam islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim yaitu perilaku suka menolong, bekerja, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku

jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri dan sebagainya.⁷⁴

Dimensi karakter religius yang dikemukakan oleh Glock dan Stark merupakan dimensi karakter religius yang dapat kita gunakan untuk mengetahui seberapa tingkat ke religiusan seseorang dan sejauh mana seseorang tersebut mengetahui serta dapat menerapkan ajaran agamanya. Dari kelima dimensi tersebut maka dapat kita buat sub indikator perilaku apa saja yang dapat menguatkan masing-masing dimensi, berikut tabel dimensi karakter religius dan sub indikator yang akan digunakan penulis dalam penelitian di sekolah.

Tabel 2.3

Tabel Dimensi Karakter Religius dan Sub Indikator

No	Indikator	Sub Indikator
1	Dimensi <i>belief</i> (keyakinan)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu membedakan perilaku baik/buruk - Peserta didik mampu menjalankan ibadah shalat fardhu dan shalat sunnah secara istiqomah - Peserta didik yakin kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul Allah, hari akhir dan qadha' qadar dengan meneladani sikap para Nabi dan Rasul, dan tidak berbuat kejelekan karena merasa selalu bersama Allah di manapun berada.

⁷⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 294.

No	Indikator	Sub Indikator
2	Dimensi <i>practice</i> (praktik)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu melaksanakan kewajiban shalat fardhu dan sunnah - Peserta didik selalu berdzikir, mengaji, bersedekah dan bershawat. - Peserta didik mampu melaksanakan puasa sunnah dan wajib - Peserta didik mampu berkorban dengan menyisihkan sebagian uang saku yang dimiliki setiap harinya.
3	Dimensi <i>feeling</i> (penghayatan/perasaan dekat dengan Allah)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu melaksanakan ibadah Shalat dengan khushyuk dan tertib - Peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa, membaca dan menghayati makna asmaul husna untuk meminta ridha kepada Allah. - Peserta didik berdoa diwaktu-waktu mustajab seperti doa antara waktu adzan dan istiqamah, doa ketika hujan turun.
4	Dimensi <i>knowledge</i> (pengetahuan)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu mengamalkan hadits yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari - Peserta didik mampu meneladani para Nabi dan Rasul - Peserta didik mampu mengetahui mukjizat Nabi - Peserta didik mampu menerapkan

No	Indikator	Sub Indikator
		rukun Islam dan rukun iman
5	Dimensi <i>effect</i> (perilaku sosial)	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik saling bekerjasama dengan teman tanpa membedakan teman inklusi - Peserta didik bersikap saling memaafkan - Peserta didik tidak saling mengejek kepada teman ataupun orang yang ada disekitar - Menghormati orangtua

Dimensi-dimensi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kementerian Agama Kependudukan dan Lingkungan Hidup yaitu: 1) aspek iman, terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya. 2) aspek Islam, terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, shalat puasa dan lain-lain. 3) aspek ihsan, berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan tuhan, seperti takut melanggar larangan-Nya dan sebagainya. 4) aspek ilmu, terkait pengetahuan pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. 5) aspek amal, terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.⁷⁵

Menurut Asmaun Sahlan nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.⁷⁶

⁷⁵ M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 171.

⁷⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 45-47

- a. Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan. Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.
- d. Rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- e. Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

2. Komponen-Komponen Nilai Religius

a. Iman

Iman atau kepercayaan dalam Islam yang asasi selanjutnya disebut aqidah bersumberkan Al-qur'an dan merupakan segi teosentris yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Selain itu dilihat dari sasarannya atau objek

yang diimaninya, yaitu hanya Allah SWT semata, maka keimanan tersebut dinamai tauhid yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan *Ushul Al-din* (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menduduki tempat yang utama dalam struktur ajaran Islam. Diantara salah satu tema pokok yang terkandung dalam Al-qur'an adalah tentang Tuhan. Pendapat tentang Tuhan YME telah ada sejak manusia mengenal budaya ketika manusia ada di dunia ini. Manusia terlahir ke dunia ini telah diberi bekal berupa pembawaan mempercayai adanya Tuhan.

b. Ibadah

Ibadah menjadi salah satu pilar ajaran Islam yang bersifat lahiriah atau tampak sebagai refleksi atau manifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atau mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya. Ibadah merupakan dimensi *eksoterik* (luar) dari ajaran Islam, adapun keimanan merupakan dimensi *esoterik* (dalam) dari ajaran Islam. Namun demikian antara keimanan dan ibadah ini saling mengisi. Keimanan merupakan jiwa, spirit atau rohnya. Adapun ibadah merupakan raga atau fisiknya

c. Akhlak

Ruang lingkup kajian akhlak meliputi: akhlak yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh akhlak yang berhubungan dengan Allah seperti bersyukur, taqwa, berdo'a. Akhlak

terhadap diri sendiri seperti sabar, *qanaah* atau merasa cukup dengan apa yang sudah ada. Akhlak terhadap keluarga seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dan kerabat. Akhlak di masyarakat seperti tolong-menolong, adil dan musyawarah.

3. Indikator Karakter Religius

Penggunaan deskripsi dan indikator nilai-nilai religius akan memudahkan penyusunan runtutan kegiatan pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah. Kemendiknas menyebutkan deskripsi nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku patuh terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut serta sikap tenggang rasa terhadap pelaksanaan peribadahan agama lain yang berbeda dan rukun dalam menjalankan kehidupan dengan pemeluk agama lain.⁷⁷

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan oleh Kemendiknas kemudian dibagi lagi menjadi dua indikator yakni, indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator religius sekolah dilihat dari: (1) Keikutsertaan sekolah dalam merayakan hari-hari besar keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan lain-lain. (2) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, sekolah yang memuat nilai religi adalah sekolah yang memberikan sarana dan prasarana yang digunakan warga sekolah untuk memenuhi kewajibannya dalam peribadahan, seperti adanya masjid dan seperangkat alat yang dibutuhkan dalam melaksanakan ibadah, hal ini dapat dilakukan dengan diberlakukannya jadwal shalat berjamaah di tiap-tiap kelas.

⁷⁷ Roza, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru PAI Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 di Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal El-Hekam. Vol. VI No. 1 (2021). hlm. 55

Indikator kedua adalah indikator kelas. Kelas yang memuat indikator religius diantaranya adalah (1) kelas yang melakukan do'a bersama pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan pembelajaran. Guru dan siswa melakukan kegiatan do'a bersama dengan meminta siswa untuk memimpin do'a secara bergantian sebelum dan sesudah pembelajaran. (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah. Siswa diberikan jeda waktu di sela kegiatan untuk melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji dan lain-lain. Dari penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan indikator nilai religius menurut Kemendiknas dalam bentuk tabel seperti berikut:⁷⁸

Tabel 2.4

Indikator Karakter Religius

Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan	1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
	2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah	3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah
	4. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah	

⁷⁸ Said Hamid Hasan, dkk., *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 9

Berdasarkan indikator tersebut maka dapat dikelompokkan dan pada dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, dari indikator tersebut penulis dapat mengetahui dan mengidentifikasi peserta didik apakah karakter religius peserta didik sudah tercapai atau belum tercapai.

4. Urgensi Karakter Religius di Sekolah

Madrasah yang berkualitas dan bermuatan agama akan lebih diminati masyarakat tanpa memandang madrasah negeri ataupun swasta. Mutu madrasah yang memperhatikan aspek keagamaan saat ini menjadi penting bagi pembentukan karakter anak-anak yang lebih baik untuk mencegah pengaruh negatif di era globalisasi.⁷⁹

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang penting dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan

⁷⁹ Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol.4 No.1 (2016). hlm. 117-133.

kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.⁸⁰

Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya dan terlaksanakannya pembelajaran yang teratur.

D. Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁸¹ Sedangkan dalam pendidikan, pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama.⁸²

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak dikemudian hari.⁸³

⁸⁰ Muhaimin dan Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 299–300.

⁸¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). hlm. 110

⁸² Ibid., hlm 110

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 130.

Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.⁸⁴

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁸⁵

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.⁸⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang

⁸⁴ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri. *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*. Jurnal Cendekia, Vol. 11 No. 1 (2013). hlm. 118

⁸⁵ Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Gava Media, 2014). hlm. 195.

⁸⁶ Nurul Ihsani. *Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Potensia. Vol. 3 No. 1 (2018). hlm. 50-51.

sulit ditinggalkan kemudian hari.

2. Dasar Teori Pembiasaan

Beberapa ahli berpendapat bahwa karakter diidentikkan dengan Akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya.⁸⁷

Ivan Pavlov membahas tentang teori pembiasaan, ia melakukan eksperimen terhadap anjing, Pavlov melihat selama penelitian ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (*salivation*). Pavlov mengamati, jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, maka anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan pada anjing, sehingga secara otomatis ia mengeluarkan air liur. Walau pun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan pada daging. Dalam percobaan ini, daging disebut dengan stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*). Dan karena *salvia* itu terjadi secara otomatis pada saat daging diletakkan di dekat anjing tanpa latihan atau pengkondisian, maka keluarnya *salvia* pada anjing tersebut dinamakan sebagai respon yang

⁸⁷ Zaitun dan Siti Habibah. *Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim. Vol. 11 No. 2 (2013). hlm. 153-167.

tidak dikondisikan (*unresponse conditioning*).⁸⁸

Kalau daging dapat menimbulkan *salvia* pada anjing tanpa latihan atau pengalaman sebelumnya, maka stimulus lain, seperti bel, tidak dapat menghasilkan *salvia*. Karena stimulus tersebut tidak menghasilkan respon, maka stimulus (bel) tersebut disebut dengan stimulus netral (*neutral stimulus*). Menurut eksperimen Pavlov, jika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging dan dilakukan secara berulang, maka stimulus netral akan berubah menjadi stimulus yang dikondisikan (*conditioning stimulus*) dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respon anjing seperti ketika ia melihat daging. Oleh karena itu, bunyi bel sendiri akan dapat menyebabkan anjing akan mengeluarkan *salvia*. Proses ini dinamakan *classical conditioning*.⁸⁹

Bila ditelusuri, Pavlov yang pada saat itu meneliti anjingnya sendiri, melihat bahwa daging membuat seekor anjing mengeluarkan air liur. Maka yang dilakukan pavlov adalah sebelum memberikan daging itu membunyikan bel terlebih dahulu. Setelah dilakukan beberapa kali pengulangan, maka anjing itu akan mengeluarkan air liurnya setelah mendengar bel berbunyi, meski tidak diberikan daging lagi.

Dari percobaan yang dilakukan oleh Pavlov, dapat disimpulkan bahwa:

- a) Anjing belajar dari kebiasaan.
- b) Dengan pengulangan bunyi bel sehingga mengeluarkan air liur.

⁸⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 58.

⁸⁹ *Ibid.*,

- c) Bunyi bel merupakan stimulus yang akhirnya akan menghasilkan respon bersyarat.
- d) Bunyi bel yang pada mulanya netral tetapi setelah disertai mediasi berupa bubuk daging, lama-kelamaan berubah menjadi daya yang mampu membangkitkan respon.

Berdasarkan hasil eksperimen itu Pavlov menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya juga dapat diterapkan pada manusia untuk belajar.

Implikasi hasil eksperimen tersebut pada belajar manusia adalah:

- a) Belajar adalah membentuk asosiasi antara stimulus respon secara selektif.
- b) Proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.
- c) Prinsip belajar pada dasarnya merupakan untaian stimulus-respon.
- d) Menyangkal adanya kemampuan bawaan.
- e) Adanya *classical conditioning*.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan, seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah

payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁹⁰

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia masih dini. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Pembiasaan merupakan upaya dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.⁹¹

Sementara itu Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur.⁹²

Dari percobaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, suatu

⁹⁰ Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2010).hlm. 110-111

⁹¹ Edi Suardi, *Pedagogik 2*. Cet-2. (Bandung: Angkasa, tanpa tahun), hlm. 56

⁹² Tatan Zaenal. M, Nurhayati dan Indra Martha. R. *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. EDUTECH Jurnal Educational Technology Vol. 13 No. 3 (2014). hlm. 361-372

tingkah laku yang awalnya sulit dilakukan, namun karena sering mengulangnya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Jadi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukan atau tidak, suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

3. Pembiasaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, Al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut:

Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal fikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta (QS. Al-Zukhruf [43]:23), lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedangkan dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran (QS. Al-Najm [53]:28). Seterusnya Al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan. (QS. Al-Isra [17]:36).

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-

teori dalam bidang ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh manfaat. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah SWT, dan melatih kepekaan.⁹³

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah SWT harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah SWT dan sesama manusia.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan bahwa “Anak adalah amanah orangtuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu, maka bahagialah ia dunia dan akhirat, orangtuanya pun mendapat pahala bersama”⁹⁴

Maka kegiatan pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan

⁹³ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 129

⁹⁴ Zulkifli Agus, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Islam*, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 2 No. 1, 2017. hlm. 1-20

karakter harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak siswa ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian kegiatan pembiasaan sangat baik dalam rangka membentuk karakter siswa.

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:⁹⁵

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- b. Menjaga kebiasaan siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c. Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

4. Syarat-syarat Tercapainya Pembiasaan

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembiasaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:⁹⁶

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang,

⁹⁵ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). hlm. 70

⁹⁶ Khalifatul Ulya, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*, Jurnal Pendidikan, Vol. 1 No. 1 (2020). hlm. 49-60

biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.

- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Agar pembiasaan tercapai dengan baik maka kita harus memenuhi tahapan dan syarat agar pembiasaan yang kita terapkan teratur dan akan terikat pada diri anak, yang nantinya anak tanpa diminta sudah melakukan berdasarkan hati nurani dan kesadaran diri.

5. Bentuk-bentuk Kegiatan Pembiasaan

Menurut E. Mulyasa, Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.⁹⁷

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:
 - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap

⁹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 168

baru dalam pembelajaran.

- 2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 4) Biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “Masyarakat belajar”
 - 5) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - 6) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
 - 7) Biasakan peserta didik *sharing* dengan temannya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
- 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
 - 2) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
 - 3) Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.⁹⁸

Adapun diantara pembiasaan yang kita bisa lakukan sejak dini adalah terbiasa disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa

⁹⁸ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, Cendekia, Vol 11 No 1 (2013). hlm. 119

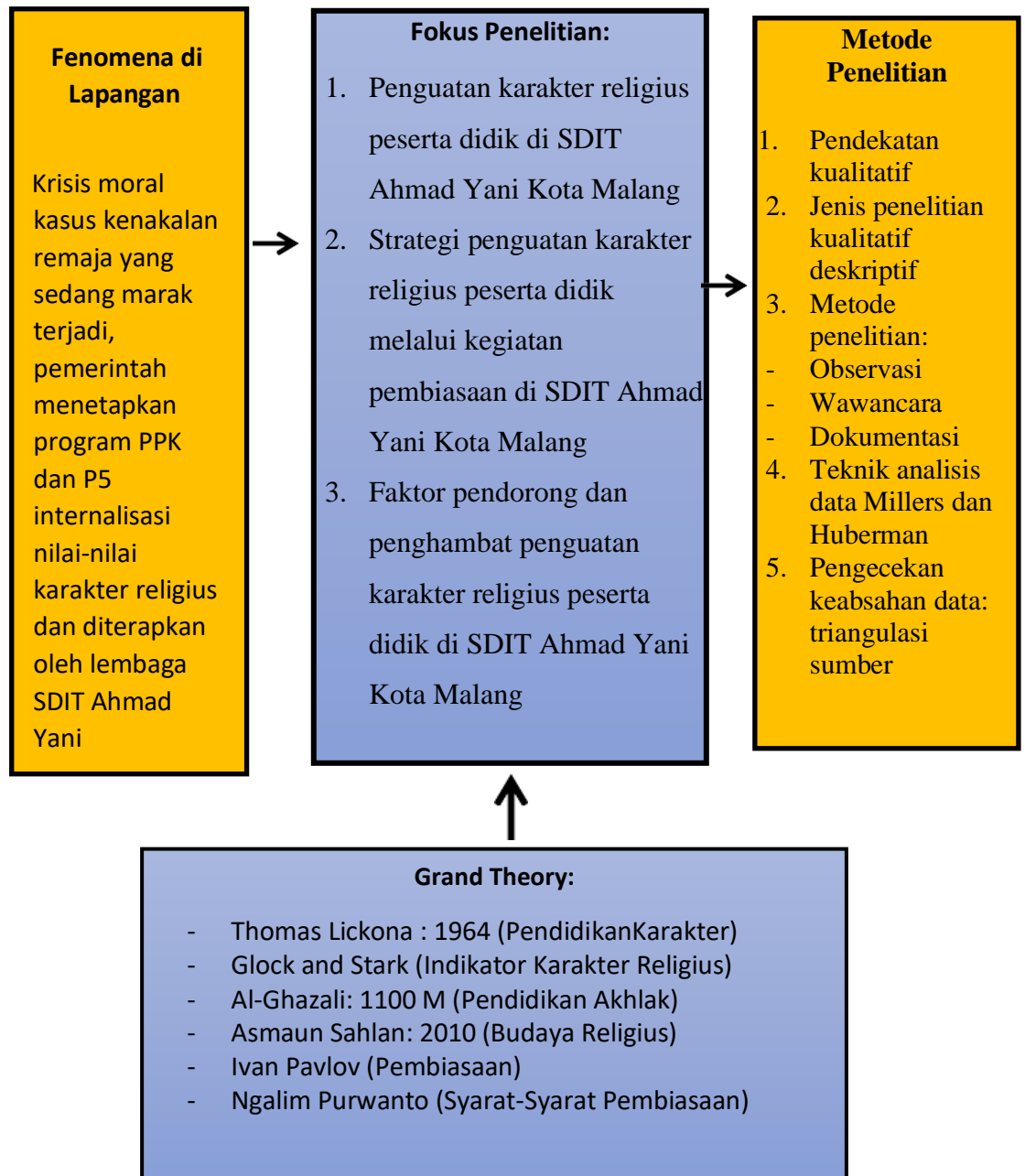
senyum ramah pada sesama, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari baik di sekolah ataupun diluar sekolah. Untuk bisa melakukannya memang sebagai guru harus bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi siswa. Jadi jika ingin membiasakan siswa taat aturan maka guru pertama harus lebih dulu taat pada aturan. Yang perlu diingat oleh selaku guru pada waktu melakukan proses pembiasaan ini adalah kedisiplinan atau ketelatenan secara berkesinambungan, bukan kadang dilakukan, tapi kadang tidak.

Pembiasaan kepedulian sosial perlu diterapkan mulai sejak dini, agar nantinya ketika siswa dewasa terbiasa peka terhadap keadaan, baik dalam keadaan senang ataupun kesusahan.

Implentasi kegiatan pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa adalah untuk mewujudkan manusia paripurna (*insan kamil*), karena seseorang itu bukan hanya memiliki satu kecerdasan IQ saja atau hanya EQ, dan SQ saja. Namun dalam hal mengimplementasikan kehidupan sehari-hari dalam pendidikan diupayakan agar memenuhi ketiga dimensi kecerdasan tersebut sehingga benar-benar dapat menjalankan amanah Allah sebagai *khalifah* dan *'Abdun* dimuka bumi ini, karena pengetahuan dan perbuatan yang dimiliki oleh seseorang itu bersumber dari Allah yang "Maha Cahaya". Terlahirnya manusia yang arif dan bijaksana, berfikir dan merasa serta bertindak dengan pancaran Cahaya Allah. Seseorang semakin dekat dengan Allah maka semakin baik daya fikir dan tingkah lakunya.

Dengan kata lain, orang yang memiliki ketiga kecerdasan, akan memiliki kecakapan dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, suka menolong sesama dan cinta kepada agama dan bangsa, kreatif, jujur, disiplin serta memiliki kepribadian utuh untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai hamba-Nya yang hanif.

E. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat adanya satu realitas di lapangan tepatnya yaitu di SDIT Ahmad Yani Malang dan membandingkan dengan teori yang ada. Peneliti akan meneliti secara mendalam fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan sumber data yang akan diperoleh baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data yang berbentuk dekripsi kata-kata tertulis maupun secara lisan serta perilaku orang-orang yang diamati.⁹⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Alasan peneliti memilih jenis penelitian dengan studi kasus antara lain studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, studi kasus memberikan kesempatan untuk melakukan wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan penyelidikan intensif penelitian dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak terduga sebelumnya, studi kasus

⁹⁹ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.¹⁰⁰

Argumentasi yang mendasari penggunaan pendekatan dan jenis penelitian ini adalah bahwa:¹⁰¹

1. Pendekatan ini dapat mempermudah peneliti saat menghadapi kasus yang multi dimensi.
2. Pendekatan ini dapat menggambarkan koneksi yang erat antara peneliti dan subjek penelitian.
3. Pendekatan ini memiliki tingkat kepekaan dan sensitifitas yang tinggi.

Dengan kalimat sederhana, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus untuk menggali suatu fenomena yang terjadi di SDIT Ahmad Yani Malang baik dari naskah dokumen, catatan atau memo, rekaman, dokumen pribadi, wawancara, dan dokumen lainnya.¹⁰²

B. Kehadiran Peneliti di Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*), sehingga peneliti harus berada atau hadir di lapangan. Untuk itu, menurut Moleong, sebagai instrumen kunci peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sangat kompleks. Karena, kedudukan

¹⁰⁰ Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Penelitian Metode Kualitatif*. (MTMSI Wilayah VII Jawa Timur Surabaya, 1998) hlm.6

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 9-10.

¹⁰² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), hlm. 34-35.

peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting, di mana peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya.¹⁰³

Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Sebelum memasuki lapangan, peneliti akan menyampaikan surat izin resmi penelitian dari kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada sekolah SDIT Ahmad Yani Kota Malang. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan melakukan penelitian.
- 2) Menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan berupa peralatan penelitian. Seperti kamera dan pedoman observasi.
- 3) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.
- 4) Melaksanakan kunjungan atau penelitian untuk mengumpulkan data sesuai dengan yang telah disepakati, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti di SDIT Ahmad Yani Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih atas dasar bahwasannya SDIT Ahmad Yani Malang merupakan sekolah dasar islam yang berlabel *Islamic Character School*, seperti halnya visi dari sekolah yaitu luhur budi pekerti dan unggul dalam prestasi. SDIT Ahmad Yani juga berpredikat sebagai sekolah penggerak, sekolah model Al-qur'an yang pertama di kota

¹⁰³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm, 121

Malang, sekolah inklusi dan sekolah adiwiyata. Sekolah ini memiliki banyak program pembiasaan dalam pembentukan karakter religius guna penguatan mutu peserta didiknya. Salah satu kegiatan pembiasaan karakter religius yang diterapkan di SDIT Ahmad Yani yaitu membiasakan peserta didik untuk menghafal hadist sesuai dengan target setiap level dan membiasakan peserta didik untuk mengisi infaq qurban atau celengan qurban ku yang nantinya dibelikan hewan qurban saat peringatan hari raya idul adha.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

a) Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari informan diantaranya yaitu waka ke islaman, waka kesiswaan, murid dan guru SDIT Ahmad Yani.

- 1) Transkrip wawancara pada koordinator bidang keislaman
- 2) Transkrip wawancara pada guru kelas
- 3) Transkrip wawancara pada wali murid dan peserta didik

b) Data Sekunder

Data ini disusun dalam bentuk dokumen, dalam hal ini peneliti akan memperoleh data dari pihak-pihak terkait, berupa buku karakter, buku pembiasaan dan dokumen kegiatan-kegiatan penerapan karakter religius.

Fokus Penelitian	Data sekunder yang dibutuhkan
1.	Rancangan Program semester dan program tahunan serta dokumentasi kegiatan pembiasaan karakter religius.
2.	Jadwal kegiatan pembiasaan dan tata tertib kegiatan pembiasaan
3.	Bukobimpres
4.	<i>Anecdotal record</i> pada buku karakter

2. Sumber Data

Sumber data penelitian diantaranya adalah :

- a. Koordinator Bidang Ke Islaman : terkait rancangan kegiatan karakter religius yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan.
- b. Koordinator Bidang Ke siswaan : terkait strategi kegiatan pembiasaan untuk menguatkan karakter religius secara umum di sekolah
- c. Guru kelas : terkait strategi kegiatan pembiasaan dalam kelas dan saat pembelajaran.
- d. Wali murid dan siswa : terkait dampak yang dirasakan penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹⁰⁴

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-20*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 224

yang saling mendukung dan melengkapi antara satu metode dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data secara lengkap, sesuai dengan fokus penelitian, adalah:

1. Observasi

Penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti melakukan pengamatan dan sekaligus ikut serta atau turut dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan sumber data. Tujuannya adalah untuk mengetahui pembiasaan karakter religius di SDIT Ahmad Yani.

Berdasarkan fokus penelitian ini, hal yang penting diperhatikan dalam observasi adalah mengamati: (1) kegiatan pembiasaan apa saja yang dilakukan di lokasi penelitian, (2) mendengarkan apa yang disampaikan informan dan turut serta dalam aktivitas mereka. Untuk itu, peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu: kegiatan pembiasaan karakter religius di SDIT, serta nilai-nilai islami, aktivitas-aktivitas religius (Islami), serta pembiasaan karakter religius di SDIT.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh dengan menggunakan observasi partisipan ini adalah tentang penerapan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Ahmad Yani dengan cara mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik seperti kegiatan berdo'a dan pembiasaan pagi, membaca doa sehari-hari, shalat dhuha berjamaah, shalat Duhur berjamaah, infaq, jum'at berkah, dan tahfidz

2. Wawancara mendalam (*depth interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yakni membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Sumber informasi (informan) untuk mendapatkan data wawancara adalah: kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas, dan peserta didik di SDIT Ahmad Yani Kota Malang. Adapun data yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah: program budaya religius, nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, serta pembiasaan karakter religius yang diterapkan di SDIT, serta dampak pendidikan karakter melalui budaya religius.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Fokus	Informan	Data yang ingin diperoleh
1	Pembuat kegiatan pembiasaan	Koordinator Bidang Ke Islaman	- Kegiatan pembiasaan yang dapat menguatkan karakter religius peserta didik
2	Proses	Guru Kelas	Budaya religius dalam Proses kegiatan belajar mengajar guna membentuk karakter peserta didik
3	Dampak	- Guru Kelas - Wali Murid	- Catatan guru terhadap Kendala dalam Proses - Hasil Penerapan kegiatan pembiasaan untuk menguatkan karakter religius peserta didik

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara, 2) menetapkan kepada siapa

wawancara itu dilakukan, 3) mengawali dan membuka wawancara, 4) menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan, 5) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Ini dapat berupa tulisan-tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dengan jalan mencatat data-data, catatan resmi yang terkait dengan penelitian.

Adapun dokumen yang peneliti butuhkan untuk data penelitian ini antara lain:

- a. Foto Kegiatan sekolah : untuk mendapatkan data kegiatan-kegiatan keislaman dengan pembiasaan karakter religius.
- b. Bukobimpres : untuk mendapatkan data rekapan sehari-hari kegiatan pembiasaan karakter religius siswa.
- c. Buku hadits, doa dan karakter : untuk mendapatkan data tentang program dan terget hafalan serta karakter religius yang akan di capai siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, proses analisis data pada penelitian ini menggunakan teori dari Milles dan Huberman, dengan

tahapan sebagai berikut:¹⁰⁵

1. Reduksi data (*data reduction*), Pada tahap ini, peneliti memilih, menggolongkan dan merangkum hal-hal pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak penting, dengan menyeleksi data secara ketat. Dengan demikian, reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Semua data yang diperoleh dari SDIT Ahmad Yani, direduksi dan diambil yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni mengenai kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan pembiasaan karakter religius, dan dampak pembiasaan karakter religius terhadap siswa/siswi SDIT Ahmad Yani.
2. Paparan data (*data display*), dalam penelitian ini, langkah kedua yang dilakukan dari kegiatan analisis data adalah memaparkan data. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi data yang sudah direduksi. Data tersebut, semula disajikan terpisah antara satu tahapan dengan tahapan yang lainnya, setelah direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu.
3. Kesimpulan (*conclusion*), Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk memberi arti dan memakai data yang diperoleh, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Kesimpulan tersebut dimaksudkan, untuk pencarian makna data yang muncul dari data-data yang diperoleh di lapangan sehingga mencapatakan kesimpulan yang tepat dan benar.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm. 244.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data. Ketiga cara ini dapat digunakan salah satu atau ketiga-tiganya secara bersamaan dalam kegiatan penelitian.

Kredibilitas data merupakan upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan subyek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya dilakukan subyek penelitian di lapangan. Untuk mencapai kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan:

- a. *Ketekunan pengamatan*, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap subyek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap aspek-aspek penting kaitannya dengan pembiasaan karakter religius di SDIT Ahmad Yani Kota Malang.
- b. *Triangulasi*, yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tertentu sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan adalah: (1) Triangulasi sumber, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru lainnya di SDIT Ahmad Yani Kota Malang, (2) Triangulasi metode, dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari pihak kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru lainnya, dengan hasil pengamatan di lapangan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profil SDIT Ahmad Yani Kota Malang

Sekolah Islam Terpadu Ahmad Yani adalah salah satu sekolah swasta yang terdapat di kota Malang. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Yayasan Masjid Jendral Ahmad Yani yang terletak di Jl. Kahuripan No. 12 Kota Malang didirikan oleh pengurus Yayasan Masjid Jendral Ahmad Yani pada periode 2007-2012.

2. Visi, Misi Pendidikan SDIT Ahmad Yani Kota Malang

Sekolah SDIT Ahmad Yani memiliki Visi yaitu: “Luhur Budi Pekerti, Unggul Dalam Prestasi”.

Sedangkan Misi yang dimiliki oleh SDIT Ahmad Yani adalah :

- a) Mengembangkan dan mengaplikasikan budaya berkarakter di rumah, sekolah, dan masyarakat
- b) Mengembangkan kultur sekolah yang berdasarkan IMTAQ untuk menguasai IPTEKS
- c) Mengembangkan iklim pembelajaran yang aktif, efektif, menyentuh, dan menyenangkan
- d) Menyelenggarakan manajemen sekolah efektif, partisipatoris, transparan dan akuntabel
- e) Membudayakan cinta lingkungan serta protokol kebersihan dan kesehatan

B. Paparan data

1. Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT

Ahmad Yani Kota Malang

Penguatan karakter religius merupakan sebagai wujud meningkatkan hubungan dengan Allah SWT secara kontinu memberikan mutu spiritualitas yang tinggi bagi individu yang menghamba kepada-Nya. Oleh karena itu, sekolah menerapkan kegiatan pembiasaan karakter religius terhadap peserta didik guna menjadikan individu maupun kelompok taat terhadap perintah-Nya dan bertanggung jawab dengan setiap tindakannya. Adapun bentuk penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di sekolah antara lain:

a. Religius *belief* (Dimensi keyakinan beragama islam)

1) Taqwa

Sikap ini akan muncul ketika seseorang benar-benar menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muflihun memaparkan sebagai berikut:

“Peserta didik sangat memiliki nilai ketaqwaan dalam mewujudkan sosok yang memiliki nilai religiusitas yang baik antara ia dengan Allah SWT, hal ini dibuktikan dengan para siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk, sesuatu yang perintah dari Allah SWT dan yang dilarang-Nya mereka jauhi, seperti melaksanakan ibadah Shalat fardhu berjamaah dan Shalat sunnah, berdoa bersama di sekolah, doa masuk kelas, doa mau belajar,

doa makan, doa dalam perjalanan, sedekah, infaq dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah akan tetapi di rumah atau dimanapun mereka berada dan dibuktikan dengan adanya buku panduan (BUKOBIMPRES)¹⁰⁶

Hal ini diperkuat oleh ungkapan bapak Mahbub mengungkapkan sebagai berikut:

“Salah satu bentuk religius peserta didik ialah mereka menjalankan segala ibadah perintah Allah SWT setiap hari. Nilai religius juga dibuktikan dengan mereka secara serempak melaksanakan ibadah shalat dengan riang tanpa terkecuali. Hal ini menggambarkan bahwa para peserta didik sangat memiliki bentuk religiulitas yang baik¹⁰⁷

Seperti yang terlihat dari hasil observasi peneliti pada saat peserta didik melaksanakan ibadah shalat.¹⁰⁸

Gambar 4.1 Khusyuk dalam Beribadah



2) Syukur

Bentuk syukur merupakan perwujudan atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah SWT kepada setiap hamba-Nya, sehingga setiap hamba senantiasa menghamba kepada pemilik langit dan bumi.

¹⁰⁶ Muflihun, *wawancara* (Malang, 1 Februari 2023)

¹⁰⁷ Mahbub, *wawancara* (Malang, 1 Februari 2023)

¹⁰⁸ Observasi, (Malang, 1 Februari 2023)

Oleh karena itu, perlunya kita sebagai manusia untuk selalu memiliki rasa syukur kepada Allah SWT dalam bentuk apapun, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Riza mengungkapkan sebagai berikut:

“Ungkapan syukur yang dimiliki oleh para peserta didik berbeda-beda, mereka bersyukur atas nikmat dan karunia-Nya ada yang melalui doa-doa setelah melaksanakan shalat, bersyukur dengan sedekah, infaq, bersyukur dengan ucapan Alhamdulillah dan sebagainya”¹⁰⁹

Senada yang disampaikan oleh Ibu Bilqis memaparkan sebagai berikut:

“Hal yang dilakukan oleh peserta didik dalam bentuk rasa syukur mereka dengan cara selalu berdoa dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, ini dilakukan setiap hari di sekolah maupun di rumah melalui pengawasan orang tua mereka. Selain itu juga para peserta didik juga mengungkapkan rasa syukur bisa sekolah dengan baik, mendapat uang saku yang cukup, dibawakan bekal makanan sehat setiap harinya dan dipenuhi kebutuhannya oleh orangtua dengan.”¹¹⁰

Gambar 4.2 Rasa Syukur Peserta Didik



¹⁰⁹ Riza, *wawancara* (Malang, 1 Februari 2023)

¹¹⁰ Bilqis, *wawancara* (Malang, 1 Februari 2023)

3) Ikhlas

Keikhlasan seseorang akan tercipta dengan adanya bentuk ketulusan dalam membantu orang lain. Sebagaimana ungkapan dari bapak Syafi'i mengungkapkan sebagai berikut:

“Seperti yang terlihat para peserta didik mampu bekerja sama dalam hal baik apapun, seperti mereka selalu ikhlas dalam melaksanakan perintah dari guru dan orang tua, Selanjutnya siswa diajarkan untuk selalu berbagi kebaikan, sedekah, berinfaq dan hal yang bermanfaat bagi orang lain. Peserta didik telah diajarkan untuk selalu berbuat ikhlas dalam memberi atau bersedekah”¹¹¹

Senada yang telah diungkapkan oleh ibu Iftah mengatakan sebagai berikut:

“Kita sebagai pendidik mengajarkan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan setiap perintah Allah SWT dengan penuh keikhlasan, sehingga nantinya ada balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Setiap sesuatu harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan seperti sedekah dengan ikhlas”¹¹²

Sebagaimana hasil dokumentasi dari para guru kepada salah seorang peserta didik yang ikhlas dalam beramal.¹¹³

Gambar 4.3 Ikhlas Beramal



¹¹¹ Syafi'I, *wawancara* (Malang, 2 Februari 2023)

¹¹² Iftah, *wawancara* (Malang, 2 Februari 2023)

¹¹³ Dokumentasi, (Malang, 2 Februari 2023)

b. *Religious practice* (Dimensi melaksanakan kewajiban)

Karakter religius pada aspek *practice* merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan karakter peserta didik dalam melaksanakan kewajiban agama yang mereka anut.

1) Melaksanakan Shalat Wajib dan Sunnah

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas 6, Ibu Tyas mengatakan bahwasanya:

“Peserta didik setiap harinya saat shalat dibiasakan untuk shalat berjamaah, hal ini dilaksanakan baik shalat sunnah ataupun shalat fardhu, selain itu juga beberapa peserta didik sudah terbiasa untuk melaksanakan puasa sunnah senin kamis.”¹¹⁴

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2023 menunjukkan bahwasanya ketika peserta didik hadir ke sekolah langsung bersiap untuk mengambil air wudhu dan persiapan untuk shalat dhuha, ketika waktu sudah menunjukkan pukul 07.00 tepat peserta didik kelas 4-6 berbaris rapi dan segera menuju ke masjid. Kegiatan tersebut ruti dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik. Ketika menuju masjid peserta didik terlihat berbaris dengan rapi hingga sampai di depan masjid mereka menata sepatu atau sandal yang mereka pakai dengan rapi juga. Tanpa ada intruksi dari guru peserta didik masuk dengan tertib dan membaca doa masuk masjid. Imam langsung memosisikan berada di tempatnya dan diikuti oleh peserta didik membentuk shaf, sambil menunggu

¹¹⁴ Wawancara, Tyas (Malang 2 Februari 2023)

peserta didik yang lainnya hadir peserta didik tersebut melantukan surah-surah pada juz 30 secara bersama-sama. Ketika peserta didik sudah banyak yang berkumpul maka sholat dhuha dimulai. Sesudah selesai melaksanakan sholat dhuha mereka berdzikir bersama dengan dipimpin oleh imam sholat dan kembali keluar masjid dengan membaca doa dan tertib hingga menuju ke kelasnya. Sedangkan untuk peserta didik kelas 1 sampai 3 melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah di kelasnya masing-masing.¹¹⁵

2) Selalu berdzikir, doa dan bersholawat

Religiulitas seseorang akan dilihat dari bentuk tampak dirinya melaksanakan setiap ibadah yang dilakukan. Dengan demikian, adanya pelaksanaan dan perintah tersebut menjadikan seseorang akan tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Agama Islam sebagai berikut:

“Kita sebagai pendidik mengajarkan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan setiap perintah ibadah. Begitu banyak ibadah yang dapat dilaksanakan sesuai ajaran Islam seperti melaksanakan sholat secara berjamaah, dzikir, shalawat, sedekah, ikhlas dalam beramal dan sebagainya”¹¹⁶

Kemudian ditambahkan oleh bapak Muflihun mengungkapkan bahwa:

“Memang benar pelaksanaan ibadah itu dilaksanakan dari

¹¹⁵ Observasi di sekolah 2 Februari, pukul 06.30 - 13.30 WIB

¹¹⁶ *Wawancara*, Mahbub (Malang, 2 Februari 2023)

adanya dorongan awal guru kepada peserta didik untuk mencontohkan setiap perbuatan ibadah yang dilakukan sehingga secara otomatis peserta didik akan meniru gurunya. Selanjutnya adanya rutinan seluruh peserta didik dan para guru untuk dzikir dan bershalawat kepada Nabi sesuai melaksanakan ibadah”¹¹⁷

Sebagaimana hasil dokumentasi dari pihak sekolah terkait pelaksanaan ibadah di sekolah.¹¹⁸

Gambar 4.4 Pelaksanaan Dzikir dan Shalawat



c. *Religious feeling* (Dimensi penghayatan /merasakan dekat dengan Allah)

Dimensi penghayatan merupakan seberapa jauh tingkat orang islam dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini tercapai dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan tentram, khusyuk dalam beribadah dan perasaan bertawakkal kepada Allah.

Seperti yang disampaikan oleh bapak takmir masjid mengungkapkan sebagai berikut:

“Para peserta didik saat melaksanakan shalat berjamaah dimasjid mulai dari shalat dhuha, shalat fadhu dan shalat Jum’at selalu tertib dan

¹¹⁷ Muflih, *wawancara*, (Malang, 2 Februari 2023)

¹¹⁸ Dokumentasi, (Malang, 2 Februari 2023)

khushyuk mulai dari melafalkan doa masuk masjid, pelaksanaan shalat dan do'a keluar masjid"¹¹⁹

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Risma selaku wali kelas yang memaparkan sebagai berikut:

“Waktu kegiatan pembiasaan pagi peserta didik melafalkan asmaul husna, dengan penuh semangat dan khushyuk dengan sikap tertib, selain itu menerapkan hal tersebut peserta didik saat ujian juga tidak mencontek, mereka merasa bahwa dimanapun ada Allah dan mencontek adalah sikap tidak jujur dan dosa”¹²⁰

Kemudian ditambahkan guru PAI mengungkapkan bahwa:

“ Saat adzan berkumandang dan masuk pada jam pelajaran maka peserta didik meletakkan alat tulis sejenak dan mendengarkan adzan, setelah itu dilakukan do'a adzan secara bersama-sama dan berdoa sesuai dengan keinginan masing-masing karena doa antara adzan dan iqamah adalah doa yang mustajab, setelah itu peserta didik segera mengambil air wudhu”¹²¹

Seperti yang terlihat hasil observasi peneliti saat peserta didik melaksanakan ujian dengan tertib, tanpa menengok teman lainnya.¹²²

Gambar 4.5 Tidak Mencontek Saat Ujian



¹¹⁹ Takmir, *wawancara* (Malang, 2 Februari 2023)

¹²⁰ Risma, *wawancara* (Malang, 2 Februari 2023)

¹²¹ Mahbub, *wawancara*, (Malang, 2 Februari 2023)

¹²² Dokumentasi, (Malang, 2 Februari 2023)

d. *Religious Knowledge* (Dimensi pengetahuan)

Dimensi pengetahuan merupakan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Putri mengungkapkan sebagai berikut:

“Siswa sudah menerapkan hadits yang sudah di hafalkan setiap paginya, seperti hadits larangan makan dan minum sambil berdiri, jika ada temannya yang makan dan minum sambil berdiri maka peserta didik yang mengetahuinya akan membacakan hadits tersebut. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir peserta didik wajib menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan agama seperti, mukjizat nabi, rukun Islam, rukun iman. Selain itu peserta didik sebelum melaksanakan wudhu akan menyebutkan rukun wudhu dengan menggunakan lagu agar peserta didik mudah mengingat”¹²³

Seperti yang terlihat hasil observasi peneliti saat peserta didik menjawab pertanyaan sebelum istirahat.¹²⁴

Gambar 4.6 Peserta didik Menjawab Pertanyaan Sebelum Istirahat



¹²³ Putri, *wawancara*, (Malang, 3 Februari 2023)

¹²⁴ Dokumentasi, (Malang, 3 Februari 2023)

e. *Religious effect* (Dimensi perilaku)

Religious effect atau dimensi perilaku merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya pada kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan *religious effect* merupakan perwujudan perilaku peserta didik dalam berperilaku sosial. Bentuk dari perwujudan hal tersebut terlihat dari perilaku atau sikap peserta didik dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah maupun di lingkungan rumah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya perbuatan tolong menolong, kerjasama saling menghormati sudah terlihat.

1) Menghormati orang lain

Sikap sopan santun terealisasikan dengan mampu untuk saling menghormati. Bentuk hormat tersebut dilakukan kepada yang tua darinya, sebaya maupun lebih muda darinya seperti kepada orang tua, guru, teman sebaya, adik dan lain sebagainya. Kekuatan seorang individu akan tumbuh ketika dilatih menjadi pribadi yang selalu tegar dan kuat jasmani maupun rohani. Upaya yang dilakukan oleh lembaga guna membekali peserta didik melalui penanaman nilai-nilai karakter yang muncul seperti saling menghormati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak sebagai berikut:

“Seperti yang terlihat saat ini, yang dilakukan sekolah melalui pembiasaan setiap hari sehingga menumbuhkan kedisiplinan, kemandirian dan selalu menghargai perbedaan pada peserta didik. Mulai sejak pagi mereka datang ke sekolah dengan tepat waktu,

berpakaian segaram dengan rapi, ada peserta didik yang datang dengan sendiri dan ada yang diantar oleh orang tuanya, mengikuti rambu-rambu yang dibuat oleh sekolah, melaksanakan peraturan sekolah dan tidak saling menghina antar teman yang memiliki kebutuhan khusus”¹²⁵

Selanjutnya ungkapan senada yang disampaikan oleh bapak Hasan sebagai berikut:

“Kita semuanya berperan dalam membimbing dan mendidik peserta didik dengan pembiasaan setiap hari, peserta didik datang tidak terlambat, sampai di parkir jaket dan helm dilepas dengan mengenakan pakaian seragam yang rapi, sehingga menumbuhkan sejak dini peserta didik memiliki nilai disiplin dan mandiri”

Hasil observasi peneliti menunjukkan sikap yang ditunjukkan oleh para peserta didik sehingga menciptakan sikap saling menghormati dan toleran antar sesama.¹²⁶

2). Saling Bekerjasama

Seperti yang disampaikan oleh ibu Amel mengungkapkan sebagai berikut:

“Ketika peserta didik melakukan pembelajaran dan mengerjakan tugas jika ada peserta didik yang sudah selesai terlebih dahulu maka membantu mengajari peserta didik yang lainnya, selain itu jika ada kegiatan berkelompok dan ada salah satu peserta didik inklusi maka

¹²⁵ Hasan, *wawancara*, (Malang, 2 Februari 2023)

¹²⁶ Dokumentasi, (Malang, 2 Februari 2023)

satu kelompok tersebut dapat mengayomi dan mengajari sesuai kemampuan peserta didik tersebut”¹²⁷

Hal tersebut juga ditambahkan oleh bu Nadya “setiap hari jum’at para peserta didik melaksanakan muhasabah diri dan refleksi bersama teman kelasnya, dalam satu pekan pernah berbuat salah kepada temannya siapa saja, dan merasa sakit hati sama teman sekelasnya siapa saja. Setelah melakukan refleksi dan muhasabah diri maka para peserta didik saling meminta maaf”¹²⁸

Seperti yang terlihat hasil observasi peneliti saat peserta didik saling bekerjasama, dan kegiatan muhasabah diri.¹²⁹

Gambar 4.7 Peserta didik Saling Bekerjasama



Gambar 4.8 Peserta didik Bermuhasabah Diri



3) Menghargai setiap perbedaan

Hidup akan menjadi tentram dan bahagia jika sesama muslim

¹²⁷ Amel, *wawancara* (Malang, 3 Februari 2023)

¹²⁸ Nadya, *wawancara* (Malang, 3 Februari 2023)

¹²⁹ Dokumentasi, (Malang, 3 Februari 2023)

saling menghargai setiap perbedaan. Dengan adanya perbedaan memberikan warna-warni kehidupan di masyarakat. Ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah mengungkapkan sebagai berikut:

“Sekolah kita memiliki yang namanya kelas inklusi. Ada beberapa peserta didik di dalamnya. Namun, walaupun mereka anak inklusi, tetaplah tidak ada perbedaan dengan peserta didik yang lainnya. Para pendidik juga mengajarkan kepada para peserta didik untuk saling menghargai dengan peserta didik inklusi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi *bullying* di sekolah. Peserta didik ketika di Masjid juga menghargainya dengan menjadikan anak inklusi tersebut sebagai pemimpin doa ketika akan masuk ke masjid”¹³⁰

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Hasan yang memaparkan sebagai berikut:

“Kami juga mengarahkan kepada para peserta didik ketika akan melaksanakan makan bersama di gazebo sekolah, tidak adanya saling mengejek antar teman, tidak saling menghina dan merendahkan temannya dimanapun dan kapanpun”

Tabel 4.1 Idealitas dan Realitas Karakter Religius

Idealitas	Realitas
<p>1. Religius <i>belief</i> (Dimensi keyakinan) Seseorang yakin terhadap Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-kitab</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu membedakan perilaku baik/buruk - Peserta didik mampu menjalankan ibadah shalat fardhu dan shalat sunnah secara istiqamah - Peserta didik yakin kepada Allah, Malaikat

¹³⁰ Kepala Sekolah, wawancara, (Malang, 2 Februari 2023)

Idealitas	Realitas
Allah, hari akhir dan qadha' qadar Allah.	Allah, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul Allah, hari akhir dan qadha' qadar dengan meneladani sikap para Nabi dan Rasul, dan tidak berbuat kejelekan karena merasa selalu bersama Allah dimanapun berada.
<p>2. Religius practice (Dimensi melaksanakan kewajiban)</p> <p>Seseorang mampu mengerjakan kewajiban-kewajiban agamanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik selalu berdzikir, mengaji, bersedekah dan bershalawat. - Peserta didik mampu berkorban dengan menyisihkan sebagian uang saku yang dimiliki setiap harinya.
<p>3. Religius feeling (Dimensi penghayatan/perasaan dekat dengan Allah)</p> <p>Seseorang dapat menghayati perasaan dalam melaksanakan ajaran keagamaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu melaksanakan ibadah Shalat dengan khusyuk dan tertib - Peserta didik mengamalkan doa sehari-hari yang sudah dihafal saat memulai dan mengakhiri kegiatan - Peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa, membaca dan menghayati makna asmaul husna untuk meminta ridha kepada Allah. - Peserta didik berdoa diwaktu-waktu mustajab seperti doa antara waktu adzan dan iqamah, doa ketika hujan turun.
<p>4. Religius knowledge (Dimensi pengetahuan)</p> <p>Seseorang dapat mengaitkan antara pemahaman dan pengetahuannya tentang ajaran agamanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu mengamalkan hadits yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari - Peserta didik mampu meneladani para Nabi dan Rasul

Idealitas	Realitas
<p data-bbox="411 286 699 427">5. Religius effect (Dimensi perilaku Sosial)</p> <p data-bbox="352 454 651 651">Seseorang dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sosialnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="770 286 1414 427">- Peserta didik saling bekerjasama dengan teman tanpa membeda-bedakan teman inklusi <li data-bbox="770 454 1342 488">- Peserta didik bersikap saling memaafkan <li data-bbox="770 510 1414 600">- Peserta didik tidak saling mengejek kepada teman ataupun orang yang ada disekitar <li data-bbox="770 622 1414 712">- Peserta didik bersedekah dengan menyisihkan uang saku

2. Strategi Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang

Efektivitas bentuk kegiatan yang diberlakukan oleh sekolah sebagai wujud guna mengantisipasi adanya perilaku negatif peserta didik. Oleh karena itu, lembaga memiliki bentuk program kegiatan baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler terkait dengan karakter religius yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa yang berkarakter Islami, generasi pembaru yang Islami, cerdas, sekaligus sholih menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa pada era global yang penuh tantangan.

Dengan demikian, program-program kegiatan yang sudah berjalan tersebut mengacu sesuai dengan tujuan berdirinya sekolah. Adapun strategi kegiatan karakter religius yang ada di SDIT Ahmad Yani antara lain:

1) Pembiasaan

Perilaku yang positif akan tumbuh tatkala dilakukan secara berulang-ulang. Maka sebuah sistem pendidikan yang dapat menjadikan sosok individu yang memiliki karakter melalui pembiasaan. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh bapak Muflih menyatakan:

“Kita melakukan rutinitas setiap hari yang dijalankan oleh para siswa, melalui pembiasaan maka siswa seluruhnya harus melaksanakannya. Mulai dari datang tepat waktu, sampai di sekolah berjabat tangan dengan guru, menebarkan salam, mengikuti rambu-rambu kemudian masuk ke kelas dengan tertib, itu dilakukan oleh siswa setiap hari sehingga mereka akan terbiasa dan melaksanakan peraturan yang ada di sekolah”¹³¹

Hal yang senada seperti yang diungkapkan oleh bapak Hasan menyatakan:

“Kalau program yang ada di sekolah sudah ada, maka siswa tinggal melaksanakannya dengan baik, melaksanakan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan setiap hari. Dari pagi datang ke sekolah hingga pulang sekolah secara terus menerus seperti itu setiap hari sehingga tumbuh pembiasaan dalam diri siswa”¹³²

Dari kedua ungkapan tersebut dibenarkan oleh Ibu Iftah yang memberikan argumentasinya sebagai berikut:

“Bidang kurikulum sudah merancang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah, melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, atau bahkan memperingati hari-hari besar Islam. Semua peserta didik melaksanakan kegiatan di sekolah maupun di rumah setiap hari dengan pembiasaan, karena kami telah membuat raport religius. Maka akan terlihat peserta didik yang melaksanakan programnya di sekolah

¹³¹ Muflih, *wawancara* (Malang, 3 Februari 2023)

¹³² Hasan, *wawancara* (Malang, 3 Februari 2023)

maupun di rumah melalui bimbingan orang tuanya”¹³³

Dari beberapa pendapat tersebut yang sesuai hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian yang dilakukan oleh para peserta didik melalui pembiasaan setiap hari. Mulai peserta didik datang dengan disiplin tepat waktu, kemudian mengikuti rambu-rambu lalu lintas sekolah, slogan informasi dipatuhi, memiliki sikap dan rasa hormat dan menghargai kepada guru dan sesama peserta didik, selanjutnya melaksanakan kegiatan ibadah setiap hari secara rutin.

a) Senyum, Sapa, Salam (S3)

Program ini diterapkan oleh sekolah sebagai bentuk menumbuhkan rasa hormat dan patuh kepada para pendidik, sehingga bekal awal mulanya peserta didik sudah tertanam dalam pribadi dirinya untuk menjadi manusia yang berkarakter Islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Rahma selaku Kepala Sekolah mengungkapkan sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk karakter religius yang dibuat oleh sekolah sejak mulai dari awal siswa datang hingga pulang ke sekolah sudah ada namanya karakter religius melalui pembiasaan, seperti ketika baru datang siswa yang diantar oleh orang tuanya mengikuti rambu-rambu sekolah, siswa turun berjabat tangan dan mengucapkan salam, lalu siswa mengucapkan salam dengan bapak ibu guru dan bersalaman ketika hendak masuk ke kelas. Ketika akan pulang juga seperti itu yang

¹³³ Iftah, *wawancara* (Malang, 3 Februari 2023)

dilakukan setiap hari.”¹³⁴

Hal senada ditambahkan oleh bapak Hasan bidang Kesiswaan menyatakan terkait dengan bentuk karakter religius sebagai berikut:

“Sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa mulai dari awal datang ke sekolah hingga pulang sudah ditanamkan bentuk karakter religius, siswa yang baru datang harus mematuhi atribut yang ada di sekolah sesuai rambu-rambu, helm, topi dan jaket dicopot ketika menuju di kelas, bersalaman dan mengucapkan salam dengan orang tua dan bapak ibu guru”¹³⁵

Hal demikian sesuai dengan faktanya yang tertera di lapangan ketika peneliti melakukan observasi awal bahwa peneliti melihat para peserta didik yang diantar oleh orang tua lalu bersalaman dan mengucapkan salam kepada orang tuanyadan guru yang sudah berdiri menunggu para peserta didik.¹²⁴

Gambar 4.11 Senyum, Sapa dan Salam (3S)



b) Hafalan Hadis Pilihan dan Do'a Harian

Pelaksanaan program di sekolah melalui hafalan hadits, doa harian dan shalat berjamaah sebagai bentuk integrasi nilai-nilai Islam yang ada.

¹³⁴ Kepala Sekolah, wawancara (Malang, 4 Februari 2023)

¹³⁵ Hasan, wawancara (Malang, 4 Februari 2023)

Maka untuk memperoleh data lebih mendalam terkait dengan bentuk karakter religius yang ada di sekolah, maka peneliti mencari informasi dari bapa Muflihun selaku koordinator bidang keagamaan.

“ Program yang sudah berjalan di sekolah yang berkaitan dengan bentuk karakter religius meliputi hafalan qur’an, hadits pilihan, doa sehari-hari dan shalat berjamaah.”¹³⁶

Sesuai hasil dokumentasi dari pihak sekolah terkait hafalan hadits, doa dan shalat berjamaah.¹³⁷

Gambar 4.12 Kegiatan menghafal hadits, doa harian dan shalat berjamaah



2) Keteladanan

Sekolah dasar merupakan usia emas melalui tahapan bentuk secara konkret dari apa yang dilihat, didengar dan diucapkan oleh orang dewasa yang dianggapnya menjadi tauladan dan panutan bagi dirinya seperti orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Keterlibatan guru juga menjadi momentum paling penting dalam memberikan teladan bagi para peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muflihun

¹³⁶ Muflihun, *wawancara* (Malang, 4 Februari 2023)

¹³⁷ Muflihun, *wawancara* (Malang, 4 Februari 2023)

mengungkapkan sebagai berikut:

“Keterlibatan orang tua, guru dan masyarakat akan menjadikan berjalannya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan kegiatan di sekolah setiap hari, proses suksesnya program yang ada di sekolah melalui teladan dari guru, orang tua dan masyarakat yang secara bersinergi memberikan contoh yang baik kepada peserta didik”¹³⁸

Lebih lanjut dalam memperoleh data yang relevan peneliti mewawancarai bu Fitri yang secara eksplisit terlibat dalam implementasi karakter religius peserta didik di sekolah. Adapun ungkapan beliau sebagai berikut:

“Sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guru yang memberikan contoh sebagai teladan kepada mereka, dengan begitu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Proses implementasi tersebut dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari lewat perilaku dan diberikan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik”¹³⁹

Hal demikian sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk keteladan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan contoh positif kepada peserta didik. Dari mulai mencontohkan hal kecil seperti datang tepat waktu, mengambil sampah yang ada di jalan, berpakaian rapi, melaksanakan ibadah dan lain sebagainya.

¹³⁹ Fitri, *wawancara* (Malang, 4 Februari 2023)

a) Sholat Dhuha, Dzhuhur dan Ashar Berjamaah

Untuk menumbuhkan sosok yang memiliki nilai religiulitas yang tinggi terhadap Tuhan-Nya, program telah dibuat sebagaimana tujuan lembaga didirikan mencetak anakbangsa yang sholeh. Oleh karena itu, sekolah yang memiliki Masjid mengharuskan para peserta didiknya untuk melaksanakan perintah Allah SWT secara kontinu. Sesuai ungkapan Ibu Hikmah memaparkan bentuk karakter religius sebagai berikut:

“Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa melaksanakan shalat dhuha, sebelum shalat siswa merapikan sandal yang menghadap ke pintu keluar, lalu berwudhu dengan tidak bermain-main, kemudian masuk ke Masjid sudah membuat shaf dengan tertib, setelah sholat siswa tidak mengganggu temannya dan berjalan dengan tenang menuju kelas sehingga siswa dilatih untuk bertanggung jawab, mandiri dan disiplin dengan tugasnya.”¹⁴⁰

Selanjutnya ditambahkan secara global oleh bapak Mahbub yang mengungkapkan:

“Pembiasaan dilakukan oleh para peserta didik baris di depan kelas dengan tertib secara bergiliran saat mau shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar, kemudian berwudhu, makan dan penataan sandal yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik.”¹⁴¹

Senada yang disampaikan Ibu Anggeh menyatakan bahwa:

¹⁴⁰ Hikmah, *wawancara* (Malang, 4 Februari 2023)

¹⁴¹ Mahbub, *wawancara* (Malang, 4 Februari 2023)

Para peserta didik disini sudah dibekali nilai-nilai karakter khususnya kelima pilar yang ada dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satunya dengan bergotong royong antar peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan peserta didik. Tidak hanya itu, butir tanggung jawab yang dilakukan peserta didik misalnya seperti ketika sampai di Masjid para peserta didik dianjurkan untuk menata sandal dengan mengarah ke pintu keluar, kemudian berada pada tempat wudhu tidak bermain-main, ketika di dalam Masjid juga dengan khusyuk dan tertib membuat shaf sendiri, setelah selesai sholat keluar dengan tertib dan berjalan dengan tenang menuju ruang kelas. Melalui itu akan tumbuh rasa tanggung jawab dia dengan Allah SWT¹⁴²

Kegiatan tersebut sebagaimana yang langsung peneliti amati selama proses berjalannya penelitian di sekolah, para peserta didik hampir seluruhnya melaksanakan sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.¹⁴³

Gambar 4.13 Shalat Jamaah



b) Beramal dan berinfaq

Karakter religius juga dapat diperoleh melalui aktivitas sehari-hari

¹⁴² Anggeh, *wawancara* (Malang, 1 Februari 2023)

¹⁴³ Dokumentasi, (Malang, 6 Februari 2023)

peserta didik baik di rumah, sekolah maupun lingkungan kemasyarakatan. Oleh karena itu, perlunya bimbingan dari orang tua maupun guru dalam membentuk karakter religius melalui gema beramal. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muflihun mengungkapkan sebagai berikut:

“Para siswa didorong untuk gemar melakukan kegiatan- kegiatan positif setiap hari. Salah satunya dengan beramal dan berinfaq yang diberikan oleh mereka pada hari Jumat dengan tujuan untuk terbiasa dalam berbagi kepadasiapapun dan orang yang membutuhkan serta akan mendapatkan pahala, hikmah dan banyak rezeki yang didapat dari Allah SWT”¹⁴⁴

Senada yang telah disampaikan oleh guru Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

“Dari pihak sekolah yaitu kami sebagai guru selalu memotivasi para siswa untuk melaksanakan hal yang baik, seperti mendorong siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu, berinfaq dan bersedekah. Dengan pembiasaan setiap hari maka memberikan semangat bagi siswa untuk melakukan hal kecil tapi berpahala yang besar dengan bersedekah”¹⁴⁵

Sesuai hasil dokumentasi yang dilakukan oleh guru menunjukan para siswa gemar dalam beramal.

¹⁴⁴ Muflihun, *wawancara* (Malang, 4 Februari 2023)

¹⁴⁵ Mahbub, *wawancara* (Malang, 4 Februari 2023)

Gambar 4. 14 Peserta Didik Berinfaq



c) Peringatan Hari Besar Islam

Strategi kegiatan karakter religius berikutnya dengan melibatkan seluruh pihak sekolah, orang tua dan para siswa berkontribusi dalam setiap kegiatan hari besar Islam. Dengan adanya peringatan tersebut memberikan dorongan kepada para siswa untuk selalu mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya. Sesuai yang telah disampaikan oleh bapak Muflihun sebagai berikut:

“Setiap tahunnya sekolah memiliki kegiatan rutinitas yang tidak pernah terlewatkan memperingati hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi, isra mi’raj, shalat idul adha dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut dilakukan akan membentuk para siswa selalu mengingat Allah SWT, para Nabi dan Rasul-Nya.”¹⁴⁶

Selanjutnya ditambahkan oleh guru Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

“Kegiatan sekolah yang dilakukan setiap tahunnya selalu mengadakan peringatan hari besar Islam. Tujuan dari peringatan tersebut menjadikan sosok individu yang selalu ingat dengan sang pencipta-Nya.

¹⁴⁶ Muflihun, *wawancara* (Malang, 4 Februari 2023)

Hal ini sangat baik diterapkan oleh mereka dengan ikut langsung melaksanakan kegiatan tersebut seperti Isra' Mi'raj, maulid Nabi, Idul adha dan pemotongan hewan qurban¹⁴⁷

Hal ini sebagaimana ditunjukkan dari hasil dokumentasi para guru di sekolah.

Gambar 4.15 Peringatan Hari Besar



3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang

Penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan tidak bisa lepas dari faktor pendukung dan juga penghambat. Menurut wali kelas 6 faktor pendukung peserta didik mencakup beberapa hal, berikut penjelasannya:

“Untuk faktor pendukung dalam penguatan karakter religius peserta didik yang utama yakni berasal dari guru. Guru menjadi hal utama dalam faktor

¹⁴⁷ Mahbub, *wawancara* (Malang, 4 Februari 2023)

pendukung pembentukan karakter religius. Selain itu, kami setiap tahunnya selalu mengadakan pertemuan wali murid dan guru. Pelaksanannya saat refleksi akhir semester, paguyuban ini salah satunya yakni bertujuan untuk membantu guru dan orang tua dalam membicarakan kegiatan yang ada di sekolah. Dengan harapan kegiatan ada di sekolah juga dilaksanakan oleh peserta didik ketika di rumah. Saya juga biasanya menyampaikan pesan - pesan untuk orang tua lewat pertemuan ini. Salah satunya yakni pesan yang selalu saya sampaikan yaitu supaya setiap orang tua terus memantau perkembangan baik akademik maupun spiritualnya peserta didik ketika di rumah”.¹⁴⁸

Berdasarkan wawancara dengan tim keislaman Ibu Latifah mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung peserta didik yaitu 1) Buku catatan tingkah laku siswa jadi kalau ada siswa yang melanggar langsung dicatat di buku ini, dan 2) Setiap akhir semester selalu ada pertemuan dengan wali murid disini biasanya guru dan orang tua saling sharing tentang perkembangan anaknya. 3) Semangat belajar siswa sangat diperlukan sekali agar bisa mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu 1) Lingkungan di rumah yang berpengaruh terhadap belajar peserta didik misalnya teman bermain, karena teman merupakan pengaruh besar dalam berperilaku, 2) Kalau di rumah dibutuhkan pengawasan orang tua agar peserta didik terkontrol dalam memainkan *gadget* nya, karena sekarang ini hampir semua dapat mengoperasikan *gadget*”.¹⁴⁹

Selain itu faktor pendukung peserta didik dalam pembentukan karakter

¹⁴⁸ Wali kelas 6, wawancara, (Malang, 4 Februari 2023)

¹⁴⁹ Latifah, wawancara (Malang, 4 Februari 2023)

religius yang utama yakni pada peserta didik sendiri, berikut penjelasannya:

“Saya rasakan di kelas yang menjadi faktor pendukung menurut saya yakni

1) Semangat peserta didik dalam belajar, 2) Semangat para guru dalam mengajar, 3) Sarana atau fasilitas yang memadai”.

Bapak Mahbub juga menjelaskan faktor penghambat dalam pembentukan karakter adalah:

“Yang menjadi faktor penghambat yang saya rasakan yaitu 1) Kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua, karena peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter religius ini, 2) Pemakaian *gadget* yang berlebihan, serta 3) Lingkungan bermain siswa saat dirumah”.

Sama halnya dengan penuturan Ibu Ima bahwasannya faktor penghambat itu juga berasal dari lingkungan siswa:

“Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius anak yakni 1) Kurangnya tenaga pendidik/guru yang mengakibatkan guru kesulitan dalam mengecek/memonitor siswa, 2) Kurangnya peran orang tua ketika di rumah, 3) Lingkungan siswa yang buruk sangat berpengaruh banyak terhadap tumbuh kembangnya siswa, 4) Pemakaian *gadget* yang berlebihan membuat siswa menjadi kecanduan” .¹⁵⁰

¹⁵⁰ Wali Kelas 6, wawancara (Malang, 5 Februari 2023)

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yaitu penemuan data-data yang diharapkan, data diperoleh dari berbagai cara pengumpulan data, baik data dari hasil wawancara dengan informan yang bersangkutan, observasi secara langsung di lapangan, serta data dokumentasi berupa dokumen-dokumen yang terdapat pada tempat sebagai tempat penelitian baik itu dokumentasi foto kegiatan selama penelitian berlangsung. Maka selanjutnya, pada bab ini peneliti akan menguraikan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Pembahasan pada bab ini peneliti akan mengintegrasikan temuan data yang terdapat di lapangan dengan teori-teori yang telah ada. Dalam pembahasan pada bab ini peneliti juga akan menyajikan analisis dari data yang diperoleh, data yang dimaksudkan yaitu berupa data primer maupun sekunder, kemudian diinterpretasikan secara terperinci.

Pada bab ini memfokuskan pembahasan yang *pertama* yaitu kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di SDIT Ahmad Yani untuk menguatkan karakter religius peserta didik. *Kedua*, strategi penguatan karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Ahmad Yani. kemudian yang *ketiga*, faktor pendorong dan penghambat karakter religius peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Ahmad Yani.

Penguatan karakter religius yang dilaksanakan di SDIT Ahmad Yani melalui kegiatan pembiasaan tersebut sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan di Indonesia sebagaimana untuk menerapkan pendidikan akhlak yang disebut juga pendidikan karakter, sehingga menjadi penguatan karakter religius pada peserta

didiknya. Kegiatan-kegiatan penguatan karakter religius dapat diterapkan di lembaga pendidikan dengan kegiatan-kegiatan struktural seperti kegiatan pembiasaan mengaji sebelum memulai kegiatan formal, kegiatan formal, kegiatan mekanik, dan kegiatan organik.¹⁵¹

Sesuai dengan pernyataan di atas, penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di SDIT Ahmad Yani dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang dapat menguatkan nilai religius pada peserta didik. Selanjutnya, peneliti akan membahas secara rinci mengenai fokus penelitian yang telah dirumuskan peneliti:

A. Penguatan Karakter Religius melalui Kegiatan Pembiasaan

SDIT Ahmad Yani mempunyai kebijakan penyelenggaraan kegiatan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga pembelajaran diluar kelas. Kegiatan tersebut adalah kegiatan pembiasaan keagamaan. SDIT Ahmad Yani berpandangan bahwa kegiatan yang dilakukan rutin setiap hari akan lebih tertanam dengan baik dikalangan siswa yang ditunjukkan melalui perilakunya sehari-hari di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut seperti halnya kegiatan-kegiatan pembiasaan seperti membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran, membaca doa sehari-hari, membaca Al-Quran, sholat tepat waktu, sholat dhuha dan shalat fardhu berjamaah, menghafal hadist tentang sehari-hari, menghafal ayat Al-qur'an, berinfaq dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dapat tertanam kepada siswa apabila dilakukan secara terus menerus.

Penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDIT Ahmad Yani sesuai dengan pernyataan Sahlan yang menjelaskan bahwa di dalam pelaksanaan

¹⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hlm. 306-307.

penguatan pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah integrasi dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, maupun budaya dan juga perilaku yang dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah secara kontinew/terus menerus. Dengan demikian sehingga penguatan karakter religius dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Selain itu beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mewujudkan kegiatan tersebut antara lain dengan keteladanan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.¹⁵²

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Eny Wahyu Suryanti tentang penguatan karakter religius berbasis religius di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Kota Malang pada tingkat Sekolah Dasar juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis religius diantaranya yaitu program *Maqoman Mahmudah* dan *Everday with Al-Quran* yang merupakan proses pembiasaan (Habitulasi) amalan ibadah yang bertujuan untuk pembentukan jiwa religiusitas dalam diri siswa.¹⁵³

Adapun bentuk penguatan karakter religius yang diterapkan di SDIT Ahmad Yani diantaranya yaitu :

1. Dimensi *Belief* (dimensi keyakinan)

Pola dasar bentuk keimanan yang dimiliki oleh seseorang dalam

¹⁵² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi*, (UIN-Maliki Press, 2010), 77.

¹⁵³ Eni Wahyu Suryanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius* (FKIP Universitas Widyagama Malang: *Conference on Innovation and Application Of Science and technology CIASTECH*, 2018), 259.

terwujud melalui keyakinan manusia kepada Allah SWT. Aqidah merupakan keyakinan kepada Allah SWT pemilik langit dan bumi.¹⁵⁴ Hal ini sebagaimana sudah terealisasikan di SDIT Ahmad Yani yang memiliki bentuk penguatan karakter religius sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan.

a. Taqwa

Sejak berdirinya SDIT Ahmad Yani merupakan lembaga yang mengedepankan ciri khas Islam, sehingga banyak kegiatan keagamaan diterapkan di sekolah, dan pada dasarnya terprogram untuk mencetak lulusan sekolah yang Islami dan berkarakter serta tunduk, patuh kepada Allah SWT. Sebagaimana tertera pada Al-qur'an surat Ali Imran: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.

Dari terjemahan ayat di atas menunjukkan begitu pentingnya kita sebagai hamba-Nya untuk senantiasa bertaqwa dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Ditambahkan oleh Abdul Mujib mengatakan bahwa orang yang bertaqwa akan mampu menjaga diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah SWT, bertanggung jawab dengan tingkah laku, sikap dan perbuatan serta memenuhi kewajiban perintah Allah SWT, Nabi dan Rasul-Nya.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002). 247-249

¹⁵⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 185–187.

Adapun penelitian sebelumnya dalam meningkatkan ketaqwaan melalui *Program Taqwa Character Building* bertujuan untuk melihat siswa dapat membedakan antara yang baik dan buruk sehingga akhlak yang dibiasakan baik akan menjadi lebih baik ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁶ Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan yang ada, Penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan pembiasaan, keteladanan dan kesabaran guna menjadi jembatan dalam mewujudkan insan kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁵⁷

Wujud taqwa dari SDIT Ahmad Yani melalui berbagai bentuk karakter religius. Misalnya mulai dari pagi di sekolah peserta didik dengan tertib masuk ke ruang kelas masing-masing, mereka pun membaca doa ketika akan masuk ke kelas dan doa akan melaksanakan pembelajaran, asmaul husna, murojaah doa sehari-hari dan hadits secara serempak yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah itu siswa menuju masjid membaca doa masuk masjid, menata shaf dengan rapi dan tertib tanpa bersuara dilanjutkan dengan shalat dhuha secara berjamaah dan berdoa bersama dengan khusyuk, setelah shalat dhuha kembali ke kelas tidak lupa membaca doa keluar masjid terlebih dahulu.

b. Syukur

Bentuk syukur merupakan karunia dan nikmat yang telah Allah

¹⁵⁶ Resta Ayu, *Studi Implementasi Program Taqwa Character Building Dalam Membangun Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.19, No.1, (2019), 104.

¹⁵⁷ Miftahul Jannah, “*Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*”, Al-Madrasah, Vol. 4, No. 1, (2019), 80.

SWT berikan kepada hamba-Nya. Al-Ghazali dalam Chisol.¹⁵⁸

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang nikmat, artinya bahwa segala nikmat yang diterima berasal dari Allah SWT.
- 2) Memiliki sikap jiwa yang tetap dan tidak berubah sehingga hasil dari pengetahuan yang telah dimiliki tersebut menjadikannya merasa senang.
- 3) Menghindari diri dari perbuatan maksiat yang telah dilarang oleh Allah SWT.

Pentingnya mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT karena sebagai makhluk ciptaan-Nya seyogyanya patut mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT pencipta langit dan bumi. Sesuai Firman Allah SWT yang tertera pada Alquran Surah Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*

Dari terjemahan ayat di atas menjelaskan atas nikmat yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun sehingga Allah SWT akan menambah nikmat kepada hamba-Nya jika memiliki rasa syukur. Menurut Quraish

¹⁵⁸ Rohmatun Chisol, *Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar*, Proyeksi, Vol. 13, No. 2, (2018), 1-14

Shihab.¹⁵⁹ bentuk syukur dibedakan menjadi tiga bagian antara lain:

- 1) Syukur dengan hati merupakan bentuk keyakinan bahwa nikmat yang telah diberikan merupakan anugerah dari Allah SWT.
- 2) Syukur dengan lidah merupakan bentuk rasa syukur yang diucapkan oleh hamba-Nya atas nikmat dan anugerah dari Allah SWT.
- 3) Syukur dengan perbuatan merupakan bentuk nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT diberikan kepada penerima dengan penuh kenikmatan semata-mata hanya Allah SWT yang memberikan nikmat tersebut.

Di SDIT Ahmad Yani telah terealisasi wujud syukur tersebut oleh peserta didik. Peserta didik mewujudkan bentuk rasa syukur melalui ucapan hamdallah, bersyukur dengan berdoa kepada Allah SWT, bersyukur telah diberikan nikmat kesehatan, rezeki, dan perhatian dari orang tua maupun guru, bersyukur dengan dzikir, setelah mendapatkan nikmat rezeki para siswa ringan dalam berinfak dan bersedekah.

c. Ikhlas

Ikhlas sebagai sikap yang ditunjukkan melalui perbuatan atau tingkah laku yang hanya demi ridha Allah SWT. Menurut Tamami ikhlas merupakan kemurnian dari diri seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dari tindakan yang dilakukan maupun dengan niatnya.¹⁶⁰

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 217.

¹⁶⁰ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 201

Sebagaimana yang ada pada SDIT Ahmad Yani betuk keikhlasan yang ditunjukkan oleh para peserta didik dengan upaya melakukan kegiatan dengan hati yang bersih. Misalnya bersedekah dengan ikhlas, berinfaq dengan ikhlas, membersihkan kelas dengan keikhlasan, saling membantu teman dan sesama dengan ikhlas.

Hal tersebut senada dengan konsep Abu Usman al-Magribi yang membagi tingkatan ikhlas menjadi dua yaitu:¹⁶¹ (1) Orang umum tidak mengharapkan imbalan atas perbuatan atau tindakan yang telah dilakukannya, (2) Orang yang khusus tidak akan menghitung sebuah amal yang telah dilakukannya.

2. Religius *Practice* (dimensi menjalankan kewajiban)

Pendidikan tidak terlepas dengan adanya perubahan tingkah laku atau akhlak. Akhlak yang ditujukan oleh manusia kepada Allah SWT akan memperoleh derajat yang luhur disisi-Nya. Akhlak juga mampu ditujukan oleh manusia kepada manusia untuk memperoleh kedamaian, ketenangan, dan ketentraman dalam lingkup masyarakat. Akhlak itu sendiri merupakan melakukan perbuatan-perbuatan yang benar sehubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain dalam kehidupan.¹⁶² Dengan demikian, adapun bentuk penguatan dari karakter religius pada dimensi ini meliputi:

a. Mampu melaksanakan sholat wajib.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan ini memberikan effect baik

¹⁶¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015). hlm. 150.

¹⁶² Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 81.

untuk karakter religius peserta didik. Salah satunya dengan mengetahui perintah sholat yang tidak hanya sekedar penyampaian secara lisan akan tetapi diperkuat juga dengan peserta didik yang mengetahui maknanya dari ayat *Al-Qur'an* lebih menambahkan semangat anak-anak untuk lebih tertib lagi dalam melaksanakan kewajiban. Sebagai jejak rekam dari kegiatan tersebut mereka diminta untuk mengisi Buku Komunikasi dan Bimbingan Prestasi (BUKOBIMPRES) yang diisi oleh setiap peserta didik.

b. Mampu melaksanakan puasa wajib.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tertib dalam menjalankan ibadah puasa wajib yaitu puasa ramadhan. Ketika bulan ramadhan peserta didik diberikan buku pendamping untuk mengisi kegiatan setiap harinya. Mulai dari kegiatan shalat hingga kegiatan puasa. Adanya kegiatan pembiasaan keagamaan ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menjalankan kegiatan tersebut, adanya pengetahuan terkait dengan kewajiban berpuasa ramadhan melalui kegiatan pembiasaan menghafal dan mempelajari hadits tentang puasa juga memberi keyakinan yang lebih pada mereka terkait dasar dari pelaksanaan puasa wajib ramadhan.

c. Mampu melaksanakan sholat sunnah dhuha.

Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan juga memberikan *effect* pada pelaksanaan ibadah shalat sunnah peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan

bahwasannya pelaksanaan ibadah shalat sunnah dhuha menjadi kebiasaan yang selalu dilaksanakan peserta didik mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Adanya pengetahuan mereka terkait dengan sholat dhuha sebagai amalan sunnah maka hal tersebut menjadi penguat mereka dalam melaksanakan kebiasaan baik tersebut. Pelaksanaan sholat dhuha ini menjadi rangkaian pembiasaan pagi sekolah tersebut, sebagai jejak rekam dari kegiatan tersebut mereka diminta untuk mengisi Buku Komunikasi dan Bimbingan Prestasi (BUKOBIMPRES) yang diisi oleh setiap peserta didik.

d. Selalu berdzikir

Kegiatan berdzikir dan bershalawat sangat penting untuk membangun kekuatan spiritual bagi peserta didik yang menjalankannya. Melalui program kegiatan ini maka terbangun komunikasi antara manusia dengan Allah SWT dan akan tumbuhnya sikap mulia, seperti rendah hati, syukur, sabar, ikhlas saling mencintai dan lain sebagainya.¹⁶³

Pada dasarnya dzikir merupakan ungkapan hati yang ditujukan semata-mata hanya ingat kepada Allah SWT.¹⁶⁴ Sebagaimana dalam Alquran Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Fath: 9

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

¹⁶³ Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*, Jurnal El-Qudwah, Vol.1, No. 5, (April 2011), 137.

¹⁶⁴ Subandi, *Psikologi Dzikir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 33.

Artinya: “*Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang*”

Dari terjemahan ayat di atas menyeru kepada kita manusia untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya untuk memperoleh bukti nilai keimanan seseorang kepada sang khaliq. Hal ini telah dilakukan oleh SDIT Ahmad Yani menerapkan rutinitas dzikir setiap hari setelah melaksanakan ibadah sholat dhuha, dzuhur dan ashar berjamaah. Selanjutnya di kelas juga tetap melafalkan dzikir sebelum memasuki kelas juga melafalkan asmaul husna secara serempak di dalam ruang kelas masing-masing.

3. Religius *Feeling* (dimensi penghayatan/merasa dekat dengan Allah)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dalam psikologi dikenal dengan istilah *religious experience*. Setiap agama mengharapkan bahwa setiap penganut agama mengalami langsung pengalaman dengan ilahi yang melibatkan emosi, termasuk di dalamnya adalah perasaan, persepsi, dan sensasi-sensasi yang dirasakan saat mengalami suatu “komunikasi” dengan Ilahi.¹⁶⁵ Dengan demikian, adapun bentuk penguatan dari karakter religius pada dimensi ini meliputi:

Peserta didik melaksanakan ibadah shalat sunnah dan shalat fardhu secara berjamaah, tepat waktu dan khusyuk. Mendidik peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah shalat berjamaah juga diharapkan dengan

¹⁶⁵ Ashif Az Zafi, *Pemahaman dan Penghayatan Peserta Didik tentang Ibadah dalam Pembelajaran Fiqih di MI Manafiu Ulum Gebong Kudus*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 6 No. 1 (2020). 47-57

ibadah shalat peserta didik mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Kondisi tersebut idealnya akan memberi rangsangan positif terhadap peserta didik untuk melaksanakan tuntutan shalat dengan penuh kesadaran dan ke-khusyu'an dalam upaya membentuk manusia yang aktif dan disiplin beribadah di sekolah dan di rumah.¹⁶⁶

- Peserta didik mengamalkan doa sehari-hari yang sudah dihafal saat memulai dan mengakhiri kegiatan

Dengan mengamalkan doa sehari-hari menjadikan salah satu jalan untuk membangkitkan potensi kekuatan yang tersembunyi pada anak, dalam hal ini doa itu sebagai motivasi anak dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari.¹⁶⁷

- Peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa, membaca dan menghayati makna asmaul husna untuk meminta ridha kepada Allah.
- Peserta didik berdoa diwaktu-waktu mustajab seperti doa antara waktu adzan dan iqamah, doa ketika hujan turun.

4. *Religious Knowledge* (dimensi pengetahuan)

Dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya.¹⁶⁸ Dengan demikian, adapun bentuk penguatan dari karakter religius pada dimensi ini meliputi:

- Peserta didik mampu mengamalkan hadits yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari

¹⁶⁶ Khotimah, Khusnul Anik. *Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6 No. 1. 36-48.

¹⁶⁷ Arief Hakim, *Doa Doa Terpilih*, (Bandung: Marja', 2004), cet. 2. hlm. 8.

¹⁶⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002). hlm. 247-249.

- Peserta didik mampu meneladani para Nabi dan Rasul
- Peserta didik mampu mengetahui mukjizat Nabi
- Peserta didik mampu menerapkan rukun islam dan rukun iman

5. Religius *Effect* (dimensi perilaku sosial)

Dimensi *effect* mengacu pada identifikasi akibat atau hasil dari ke 4 dimensi lainnya, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dari ajaran-ajaran agamanya.¹⁶⁹ Adapun bentuk penguatan dari karakter religius pada dimensi ini meliputi:

- Peserta didik saling bekerjasama dengan teman tanpa membeda-bedakan teman inklusi
- Peserta didik bersikap saling memaafkan
- Peserta didik tidak saling mengejek kepada teman ataupun orang yang ada disekitar
- Peserta didik bersedekah dengan menyisihkan uang saku untuk kegiatan sosial

B. Strategi Penguatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ahmad Yani Kota Malang merupakan sekolah dasar yang berciri khas Islam dipimpin oleh Ibu Nurdiah Rachmawati, M. Pd sebagai kepala sekolah. Antisipasi guna tidak terjadinya hal negatif pada peserta didik SDIT Ahmad Yani sehingga sekolah memberikan pembekalan pada peserta didik penguatan karakter religius sejak dini.

¹⁶⁹ Djamaludin Ancok dan Fuad Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 77.

Sekolah dengan sistem *fullday* menerapkan strategi kegiatan karakter religius dengan tujuan untuk mewujudkan kualitas insan yang memiliki nilai luhur, beretika dan bermoral untuk dirinya maupun masyarakat, nusa dan bangsa. Strategi kegiatan yang diimplementasikan oleh sekolah memberikan dampak yang efektif bagi para peserta didik. Mulai dari pagi hari peserta didik masuk pukul 06.50 WIB dengan melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran dan kegiatan di sekolah hingga pulang pukul 15.15 WIB.

Adapun temuan peneliti strategi penguatan karakter religius peserta didik yang diterapkan di SDIT Ahmad Yani diantaranya yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaan harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin untuk menjadikan seseorang tersebut memiliki mental dan karakter yang baik. Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pengajaran langsung dengan mengamalkan moral guna membantu anak melakukan kebiasaan berperilaku.¹⁷⁰ Pembiasaan yang dilakukan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di sekolah.¹⁷¹ Oleh karena itu, pentingnya menanamkan pembiasaan sejak dini kepada anak karena mereka masih berada pada usia emas.

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan sholatkemudian

¹⁷⁰ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 60

¹⁷¹ Fella Silkyanti, *Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa*, IVCEJ, Vol 2 No 1, (2019), 38.

biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebiasaan itu dengan pembiasaan” (HR. Tabrani)

Hal ini telah diprogramkan oleh SDIT Ahmad Yani Kota Malang yang memiliki strategi kegiatan karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan tersebut bertujuan guna para peserta didik sejak dini terdoktrin untuk melakukan hal yang positif yang berkaitan dengan keagamaan. Pembiasaan yang dapat membentuk karakter luhur berkaitan dengan ibadah misalnya melaksanakan ibadah shalat, membaca Alquran, senyum, sapa, salam kepada guru dan orang tua. Strategi inilah yang sering dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam membina umat melalui mendidik sahabat terbiasa shalat berjamaah membiasakan sahabat berpuasa dan berperilaku mulia lainnya.¹⁷²

Tujuan dari strategi pembiasaan adalah memfasilitasi semua peserta didik menampilkan totalitas pandangan, perilaku, pemikiran dan pemahaman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang lebih luas.¹⁷³ Jika tidak melalui pembiasaan dilakukan, peserta didik akan merasa bahwa yang dikerjakannya itu akan merasa berat sehingga adanya pembiasaan diberlakukan di sekolah. Tohirin mengungkapkan bahwa setiap individu mengalami proses belajar dengan pembiasaan sehingga adanya

¹⁷² Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, Al-Madrasah, Vol. 4, No. 1, (2019), 80.

¹⁷³ Ali Nurhadi, “Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa”, Al-Afkar, Vol. 3, No. 1, (Januari 2020), 69.

pengurangan perilaku yang sebelumnya menjadi pola perilaku baru yang relative, positif, otomatis maupun menetap.¹⁷⁴ Guru sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik mereka guna membangun kebiasaan hal positif yang berkaitan dengan ibadah.

a. Senyum, Sapa, Salam (S3)

Program ini wujud dari pembiasaan yang diterapkan di SDIT Ahmad Yani setiap hari di sekolah. Mulai dari awal datang ke sekolah para peserta didik yang datang diantar oleh orang tua mereka turun dan bersalaman dengan orang tua. Selanjutnya guru piket secara bergilir setiap hari menyambut peserta didik di gerbang sekolah sehingga peserta didik dapat bersalaman, menyapa dan selalu tersenyum dengan bapak dan ibu guru.

Sebagaimana dalil yang menunjukkan oleh Nabi Saw bersabda sebagai berikut: “*Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu*” (H.R. Tirmidzi no 1956).

Selanjutnya ketika berada di sekolah para peserta didik terlihat ceria dengan senyum manis mereka, menegur sapa dan bersalaman dengan teman-teman yang ada di sekolah. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang diberlakukan oleh semua pihak yang ada di sekolah tanpa terkecuali, karena sebagai wujud dari persaudaraan sesama muslim, rasa perdamaian antar sesama dan memiliki sikap tenggang rasa.¹⁷⁵ Melalui kegiatan S3 (Senyum, Sapa, Salam) diharapkan mampu membentuk nilai-nilai karakter peserta

¹⁷⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, (2005). hal. 95

¹⁷⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), 132.

didik yang berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelak para peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya cerdas kognitif melainkan cerdas afektif.¹⁷⁶

b. Pembelajaran Al-Qur'an

Alquran sebagai pedoman, petunjuk dan pembawa kebenaran bagi umat muslim. Maka dengan membaca Alquran akan memperoleh pahala, menguatkan iman, semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa Alquran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki mukjizat dan membacanya merupakan ibadah.¹⁷⁷ Sesuai firman Allah SWT dalam Alquran Surah Al-A'raf: 204:¹⁷⁸

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”*

Pembelajaran Al-Qur'an yang diprogramkan oleh SDIT Ahmad Yani memiliki jam pelajaran tersendiri. Kegiatan ini dilaksanakan di hall serbaguna sekolah dan kelas setiap hari. Kegiatan berupa mengaji metode ummi, gharib dan turjuman.

Secara spesifik, Shalahuddin memaparkan bahwa tujuan mempelajari Al-quran sebagai berikut:²⁰⁷

¹⁷⁶ Hanny Widiyanti, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo, Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 3, No.2, (2014), 784-798

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan. 1996), 34.

¹⁷⁸ QS, Alquran, 7: 204.

- 1) Peserta didik dapat membaca kitab Allah SWT dengan baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf yang sesuai dengan makrajnya dan persepsi maknanya.
- 2) Peserta didik mengerti makna Alquran dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Peserta didik mampu menumbuhkan rasa haru, khusyu dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah SWT
- 4) Peserta didik terbiasa membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik yang waqaf, idgham dan mad.

c. Hafalan Hadis Pilihan

Sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-quran adalah hadits. Sejak dini peserta didik harus diajarkan pengenalan dan pengamalan tentang hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang dilaksanakan di SDIT Ahmad Yani bahwa peserta didik sudah diajarkan dengan pengenalan hadits-hadits pilihan, seperti hadits tentang larangan makan dan minum sambil berdiri, hadits tentang niat, menahan amarah, kebersihan, hadits tentang mencari ilmu, hadits tentang persaudaraan dan lainnya. Kegiatan dilaksanakan setelah melaksanakan shalat dhuha dan pembacaan asmaul husna.

d. Membaca Do'a Harian

Do'a sebagai ungkapan syukur, permohonan, pengabdian yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah SWT. Robert mengatakan bahwa doa merupakan kegiatan yang menggunakan kata-kata secara pribadi maupun terbuka dengan baik dan tenang untuk mengajukan

permohonan kepada Tuhan.¹⁷⁹

SDIT Ahmad Yani sangat bersinergi menerapkan kegiatan do'a-do'a harian kepada peserta didik. Do'a dalam kegiatan sehari-hari seperti do'a akan dan sesudah belajar, setelah makan, naik dan turun kendaraan, masuk dan keluar Masjid, masuk dan keluar rumah, akan dan setelah tidur, akan dan keluar dari kamar mandi, setelah shalat, setelah wudhu, dan lain sebagainya.

e. **Kelas Tahfidz**

Program kegiatan kelas tahfidz yang terdapat di SDIT Ahmad Yani Malang dilaksanakan seminggu dua kali dan terdapat jadwal sendiri diluar jam pelajaran sekolah.

Dari program tahfidz yang ada di sekolah menjadikan peserta didik semakin dekat dengan Alquran dan banyak meraih prestasi pada perlombaan tahfidzul qur'an. Para guru juga memotivasi para peserta didik untuk turut andil dalam membaca dan menghafal Al-quran, karena akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan orang tuanya akan diberi mahkota di surga kelak.

Sebagaimana tertera dalam hadits Nabi Saw bersabda sebagai berikut:

“Siapa yang menghafal Al-Qur'an, mengkajinya dan mengamalkannya, maka Allah akan memberikan mahkota bagikedua orang tuanya dari cahaya yang terangnya seperti matahari. Dan kedua

¹⁷⁹ Robert H. Thouless, *Psikologi Doa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 165.

orang tuanya akan diberi dua pakaian yang tidak bisa dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, “Mengapa saya sampai diberi pakaian semacam ini?” Lalu disampaikan kepadanya, “Disebabkan anakmu telah mengamalkan al-Quran.” (HR. Hakim 1/756 dan dihasankan al-Abani).

Dari hadits tersebut menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa membaca Al-quran dan semangat untuk menghafalkan ayat-ayat Al-quran. Dengan adanya proses pembiasaan menjadikan nilai yang lahir adalah kebiasaan (*habituation*) guna memantapkan pelaksanaan materi-materi yang terkandung pada Al-quran dalam ajaran-Nya.

b. Keteladanan

Perilaku positif yang patut dicontoh dan ditiru oleh peserta didik melalui sosok guru. Hal demikian merupakan teori yang menuturkan bahwa guru menjadi sosok teladan bagi mereka, karena sosok guru tersebut yang selalu dilihat setiap hari, guru yang membimbing untuk berbuat baik, melarang berbuat buruk dan mengarahkan untuk menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.¹⁸⁰ Maka, keteladanan sebagai strategi penting yang harus diimplementasikan di sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona mengatakan bahwa keteladanan merupakan tindakan positif yang dilakukan oleh seseorang untuk memperlakukan, membicarakan dan memberikan contoh kepada

¹⁸⁰ Guri, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Paiterhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Sdn 96 Bengkulu Selatan*, An-Nizom | Vol. 5, No. 1, (April 2020), 10

orang lain.¹⁸¹ Keteladanan di sekolah yang patut di contoh adalah guru. Guru sebagai sosok panutan yang digugu dan ditiru, sehingga harus mencontohkan lisan dan etika yang luhur kepada peserta didik. Tumbuhnya nilai spiritual tidak hanya menggambarkan dengan keyakinan yang melandasi perubahan, tetapi merupakan sebuah tuntutan melalui proses kepemimpinan sosok guru.¹⁸²

Sosok model yang ditampilkan oleh guru seperti menghormati orang lain, menunjukkan kesopanan sehingga dapat membentuk karakter untuk menularkan moral dalam persoalan kemanusiaan pada lingkup sosial.¹⁸³ Megawangi mengatakan bahwa cara yang efektif untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan memberikan contoh konkret terkait perilaku yang harus ia lakukan.¹⁸⁴ Strategi keteladanan dalam Al-quran tertera dalam Surah Al-Ahzab: 21.¹⁸⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Sebagaimana tertera dalam terjemahan ayat di atas jelas bahwa

¹⁸¹ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Cet. I; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 57.

¹⁸² Muhammad Walid, *Nilai-Nilai Spiritual, Profesional dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang*, J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 5, No. 2, (Januari - Juni 2019), 80.

¹⁸³ Djoko Susanto, *Thinking Based Instruction At Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective*, Istiqra, Vol. 13, No. 2, (2014), 69-104.

¹⁸⁴ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 84.

¹⁸⁵ QS. Alquran, 33: 21.

teladan bagi seluruh umat adalah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, para pendidik di SDIT Ahmad Yani telah memberikan contoh tersebut kepada peserta didik dengan berbicara yang baik sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW, lemah lembut dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada peserta didik, melaksanakan sholat dengan para peserta didik. Dengan demikian, para peserta didik dengan sendirinya akan meniru sosok model, panutan dan contoh teladan bagi dirinya.

a) Shalat Berjamaah

Sholat merupakan perintah wajib dari Allah SWT untuk umat Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, wajib bagi umat Islam untuk melaksanakan sholat, karena sholat merupakan tiang agama dan amal pertama yang dihisab pertama kali di akhirat adalah sholat. Kegiatan sholat berjamaah merupakan kegiatan wajib dan rutin yang dilaksanakan di SDIT Ahmad Yani setiap hari.

Sholat berjamaah dilaksanakan mulai dari sholat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan di Masjid. Dan sebelum para peserta didik akan pulang dari sekolah mereka secara berjamaah melaksanakan sholat ashar. Para guru ikut serta melaksanakan sholat karena merupakan kewajiban bagi mereka sekaligus memonitoring peserta didik selama pelaksanaan sholat berjamaah dilaksanakan.

Perintah sholat yang tertera pada firman Allah SWT dalam Al-quran Surah Thaha: 14.¹⁸⁶

¹⁸⁶ QS. Al-quran, 20: 14.

أَنْبِيَّ أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan(yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"

Dari terjemahan ayat di atas bahwa perintah dari Allah SWT untuk mendirikan shalat dan hanya kepada Allah SWT kita menyembah pagi, siang dan malam. Sesuai firman Allah SWT dalam Al-quran Surah Hud: 114.¹⁸⁷

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam"

Oleh karena itu, begitu pentingnya perintah shalat guna menjadi bekal selama di dunia maupun di akhirat kelak. Secara spesifik shalat harus diajarkan dan dilaksanakan sedini mungkin kepada anak dan peserta didik agar terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

b) Amal Sedekah dan Infaq

Sedekah dan infaq merupakan dua bagian yang bersinergi. Infaq termasuk dalam kategori sedekah.¹⁸⁸ Sedekah dan infaq diharuskan untuk dikeluarkan, karena di dalam harta kita terdapat harta orang lain.

¹⁸⁷ QS, Al-quran, 11: 114

¹⁸⁸ Ruslan Abdul Ghofur, *Konsep Distribusi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 121.

Sebagaimana yang tertera dalam Al-quran Surah Adz-Dzariyat: 19.¹⁸⁹

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”

Dari terjemahan ayat di atas menunjukkan untuk kita sebagai manusia bahwa sebagian harta yang kita miliki didalamnya ada hak untuk orang lain. Para pendidik SDIT Ahmad Yani mengajarkan hal demikian kepada peserta didik untuk menyisihkan sebagian harta mereka untuk orang lain. Dengan demikian adanya semangat dari para peserta didik untuk ringan tangan dalam berinfaq dan bersedekah. Kegiatan infaq biasa dilaksanakan pada hari Jum’at. Namun, tetap saja peserta didik masih banyak yang ingin berinfaq langsung ke dalam kotak amal Masjid. Sedekah tersebut dilakukan pada saat kegiatan hari besar Islam seperti pembagian sedekah kepada orang yang berhak menerimanya, adanya sedekah pembagian hewan qurban yang dilakukan oleh para peserta didik.

c) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

SDI Ahmad Yani memiliki strategi kegiatan karakter religius melalui Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan hari besar Islam ini seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra’ Mi’raj, Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Adha.

Adapun tujuan diadakannya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Hari Santri untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada

¹⁸⁹ Alquran, 51: 19

Allah SWT dan Rasul-Nya untuk memperoleh taufiq dan rahmat-Nya. Selain itu, tujuan dari peringatan hari besar Islam meliputi:¹⁹⁰

- a. Agar mengenal dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Mencontoh dan meneladani akhlak nabi Muhammad SAW.
- c. Agar selalu bersemangat dalam menyiarkan dan menjalankan ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti shalat 5 waktu, puasa, zakat, haji dan kebaikan yang dianjurkan dalam Islam.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Kota Malang

1. Faktor Pendukung Penguatan Karakter Religius Peserta didik

a) Semangat guru dalam mengajar

Proses pembelajaran tidak akan terlaksana apabila tidak ada seorang guru. Guru SDIT Ahmad Yani yakni menjadi salah satu faktor pendukung karena mampu bersikap semangat dalam mengajar. Hal ini dibuktikan ketika di kelas guru sering memberikan motivasi kepada peserta didik, sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi agar peserta didik semangat belajar.

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada peserta didiknya, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Guru berkarakter bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi

¹⁹⁰ Eddy Saputra dan Achmad Muhajir, *Penguatan dan Penanaman Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam*. Jurnal Al-Ashriyyah. Vol.5 No. 1 (2019). 293-309

kehidupannya.¹⁹¹

b) Semangat belajar peserta didik

Semangat belajar peserta didik juga ditunjukkan ketika mengikuti kegiatan keislaman seperti , peserta didik selalu antusias untuk mengikuti kegiatan mengaji, keputrian, pengajian keagamaan dan lain sebagainya. Peserta didik juga selalu semangat ketika ada PHBI. Hal itu ditunjukkan ketika pelaksanaan 1 Muharrom, isra' mi'raj dan hari santri selalu berpartisipasi mengikuti pelaksanaan tersebut dengan mengenakan pakaian yang kreatif-kreatif sesuai tema.

2) Faktor Penghambat Penguatan Karakter Religius Peserta didik

a) Kurangnya pengawasan orang tua dirumah

Dalam pendidikan peran orang tua itu sangat penting bagi seorang anak. Salah satu faktor penyebab penghambat penguatan karakter religius peserta didik yakni kurangnya peran orang tua dalam pengawasan anak saat di rumah, karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan.

Ketika di rumah peserta didik tidak diperhatikan dengan baik, kurang peduli dengan perkembangan belajar anaknya terutama dalam hal ibadah. Beberapa orang tua tidak memantau ibadah peserta didik ketika di rumah. Hal ini akan membuat peserta didik tidak terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan religius dengan baik. Selain itu, masih banyak juga orang tua yang berpandangan sempit mengenai pendidikan

¹⁹¹ Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yumna Pusaka, 2020). hal. 25

karakter terutama karakter religius. Rata-rata orang tua beranggapan bahwa agama khususnya tentang karakter atau akhlak cukup diberikan di lembaga sekolah saja atau cukup diberikan oleh guru ngaji peserta didik.

Menurut Syafa'ati, ada beberapa langkah yang dapat orang tua lakukan dalam membentuk karakter anak melalui lingkup keluarga seperti membentuk jadwal yang bertujuan untuk membentuk karakter anak sebagai menjadikan prioritas utama, memberikan waktu luang kepada anak untuk berkomunikasi, memberikan contoh yang baik kepada anak, memfilter informasi yang diberikan anak, tegas mengenai hal yang baik dan buruk kepada anak, mampu menjadi tempat curahan hati anak, membiasakan kegiatan sederhana yang dilakukan melibatkan anak seperti makan bersama.¹⁹²

b) Lingkungan masyarakat yang tidak mendukung

Karena anak-anak dengan karakteristik yang mudah meniru sekali untuk terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Anak-anak dengan lingkungan yang baik akan membawa pengaruh baik juga pada anak-anaknya begitu sebaliknya. Oleh karena itu, peserta didik harus diperhatikan lingkungannya terutama teman bermain ketika di lingkungan rumah.

Pergaulan dengan Teman dan sahabat adalah hubungan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus

¹⁹² Syafa'ati, Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak, Jurnal tarbawi. Vol. 14 No. 2 (2017). hlm. 1-12

bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.¹⁹³

c) Pemakaian *gadget* yang berlebihan

Kemajuan IPTEK memberikan banyak dampak negatif terhadap siswa. Salah satunya dikarenakan pemakaian *gadget* yang berlebihan. Kebanyakan peserta didik sudah mempunyai *gadget*. Banyak peserta didik yang kecanduan game online, tiktok dan you tube. Hal ini sangatlah berpengaruh pada karakter peserta didik.

¹⁹³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 271.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Ahmad Yani Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penguatan karakter religius peserta didik SDIT Ahmad Yani Kota meliputi: a) membiasakan shalat sunnah dan shalat wajib tepat waktu, b) membiasakan bersedekah dengan menyisakan uang saku, c) membiasakan puasa sunnah dan wajib, d) membiasakan membaca doa sebelum memulai kegiatan, e) membiasakan shalat dengan tertib dan khusyu', f) membiasakan mengamalkan hadist yang sudah di pelajari.
2. Strategi penguatan karakter religius di SDIT Ahmad Yani meliputi : a) keteladanan melaksanakan shalat fardhu dan shalat sunnah berjamaah, b) keteladanan melaksanakan amal sedekah dan infaq, c) keteladanan melaksanakan puasa sunnah dan puasa wajib, d) keteladanan bersikap dan menghormati orang yang lebih tua, e) keteladanan memperingati hari-hari besar Islam
3. Faktor pendukung penguatan karakter religius meliputi: a) semangat guru dalam mengajar peserta didik dan memotivasi, b) Semangat belajar para peserta didik dalam hal pembelajaran ataupun keagamaan, c) sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat penguatan karakter religius meliputi: a) kurangnya pengawasan orangtua saat di rumah, b) lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, c) pemakaian *gadget* yang

berlebihan.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan pembahasan dan kesimpulan, peneliti memiliki saran kepada pihak yang terkait. Adapun saran yang dapat peneliti berikan diantaranya :

1. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan SDIT Ahmad Yani, diharapkan dapat mempertahankan serta selalu memiliki inovasi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang dapat menguatkan karakter religius bagi peserta didik. Hal ini menyertakan pihak guru SDIT Ahmad Yani sebagai penginovasi kegiatan-kegiatan pembiasaan keagamaan yang dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik. Serta dapat menyediakan fasilitas yang lebih memadai untuk pelaksanaan kegiatan pembiasaan.
2. Bagi peserta didik, diperlukan untuk selalu semangat dalam mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah. Serta dapat mengikuti secara aktif dan dapat mengamalkan ilmu yang sudah di dapat melalui kegiatan pembiasaan di sekolah untuk kehidupan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menyempurnakan isi penelitian ini serta dapat mengembangkan isi penelitian yang telah tersusun terkait penguatan karakter religius yang diwujudkan melalui pembiasaan di sekolah

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi. 2016. *Idiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afifah, 2016. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Siswa*. Tesis. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Akhmad Faiz Abrori, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius*. Tesis. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Asmuni, Y. 2017. *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Amelia,M. Ramadan,Z.H. 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jurnal BASICEDU 6(5), 5548”5555
- Andriani, S.E., Arifin, I dan Nurabadi, A. 2018. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan dalam Peningkatan mutu sekolah*. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. 1 (2), 134”138
- Arifin. H. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aristanti, S. 2020. *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aziz,E. 2003. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Mandiri.
- Daradjat, Z. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmiyati, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta : UNY press.
- Fathurrohman,M. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Friyanti, B.G. 2020. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Furqon, M. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada.

Ghufron, M. N dan Risnawati, R. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.

Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Hariandi,A dan Irawan, Y. 2016. *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar (JGPD), 1(1), 176”189.

Habibah, S. Zaitun. 2013. *Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim. 11(2), 153”167.

Hasan, S.H. 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Hendriana, E. C. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. 2 (1), 67”70

Hidayati, Y. Suyitno. Retansari. Ulfah, N. 2018. *Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar*. Jurnal Iqra’ Kajian Ilmu Pendidikan, 2(3), 329”344

Ihsani, N. 2018. *Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Potensia. 3(1), 50”51.

Kurniawan, A. M. 2019. *Analisis Penanaman Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah di Sekolah Dasar Berbasis Islam di Kota Purwokerto*. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Kurniawan,M.W. 2021. *Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu*. Jurnal Elementary School, 2(8), 295”302.

Kurniawan, S. 2017. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*, Jurnal Tadrib, 2(3), 198”215.

Licona, T. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberi Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT. Rosda Karya

Majid, A. Andayani, D. 2015. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Madjid, N. 2013. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Ramadhani

Melisa, O. 2012. *Model Pendidikan Karakter*. Jurnal Tarbawi, 1(3), 224-230

Muslich, M. 2017. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Muhaimin. 2018. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhaimin dan Dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Napitupulu, D.S. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal ITQAN 1 (9), 67-79

Nuraeni, I dan Labudasari, E. 2021. *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SDIT Noor Hidayah*. Jurnal Riset Pedagogik (DWIJA CENDEKIA), 1(5), 120-131.

Quasem, M. A. Kamil, A. 2017. *Etika al-Gazali: Etika Majemuk Dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Rizal Mz, S. 2018. *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Pendidikan Islam: Edukasi Islam, 1(7), 67-99.

Rifa'i, M.K. 2016. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Journal of Islamic Education Studies. 4(1), 116-133.

Roqib, M. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS

Rosyadi, K. 2017. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Samani, M. 2014. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Roza. 2021. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru PAI Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 di Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal El-Hekam. VI (1), 55-65

- Sahlan, A. 2013. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang:UIN-Maliki Press.
- Shoimah,L. Sulthoni dan Soepriyanto, Y. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan. 1(2), 169”175.
- Suprapno. 2019. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito, A. 2016. *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Melalui RPP*. 2 (2), 204”207.
- Sjarkawi. 2018. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trinova,Z. Rehani, Yuniendel, R.K, dan Riswandi. 2020. *Implementation of Islamic Character Based Education In Students’ Religious Extracurricular Activities*. Jurnal penelitian 1(7), 95”106.
- Ummah, R. 2020. *Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an*. Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wibowo, A. 2018. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N.A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Yaumi, M. 2016. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & implementasi*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Zaenal, T. Nurhayati, M. dan Martha, I.R. 2014. *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. EDUTECH Jurnal Educational Technology. 13(3), 1”13.
- Zuriah, N. 2016. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, M.N. 2013. *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*. Jurnal Cendekia. 11(1), 118”128